

**QALBUN MARADH DALAM AL-QURAN
(SUATU KAJIAN PERBANDINGAN PEMIKIRAN MUFASSIR:
IBNU KATSIR DAN THABA' THABA'I)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Ushuluddin (S. Ud)*



OLEH:

RUSYDI
NIM. 10632004056

Dosen Pembimbing
Dr. H. Abd Wahid, M. Us
NIP. 19580109 199303 1 001

Program S.1
JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
RIAU
2011

ABSTRAKSI

Qalbu adalah sesuatu yang paling utama. Hati atau Qalb merupakan penggerak dari semua aktifitas manusia baik yang berkaitan dengan masalah kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi. Secara etimologi, *al-qalb* adalah segumpal daging sanubari yang lonjong yang terletak dalam rongga dada sebelah kiri, ia adalah pusat peredaran darah dalam tubuh manusia. Sedangkan secara istilah, Imam al-Ghazali mengatakan “Al-Qalb adalah karunia tuhan yang halus yang bersifat rohani. Ia terkait dengan qalb (hati) jasmani. Karunia yang halus tersebut adalah hakikat diri manusia.”

Sedangkan Kata *al-Maradh* adalah bentuk *isim fail* yang berasal dari akar kata *maradha* yang berarti *taghayyarat al-shihhah wa idhtarabat ba'da i'tidalih* (berubahnya kesehatan dan ketidakstabilan suatu kesehatan setelah normal). Dengan demikian kata *maradha* jika dikaitkan dengan kata *al-qalb* berarti hati yang tidak sehat karena menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuknya yang bersifat baik dan benar. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengungkap dan membahas makna Qalbun Maradh ini lebih dalam lagi dan membandingkan penafsirannya yaitu Ibnu Katsir dan Thaba' Thaba'i. Maka penulis mengangkat penelitian dengan judul **“QALBUN MARADH DALAM AL-QURAN (SUATU KAJIAN PERBANDINGAN PEMIKIRAN MUFASSIR: IBNU KATSIR DAN THABA' THABA'I)”**.

Di dalam al-Quran kata *al-qalb* yang diikuti sifat-sifatnya sangat banyak sekali diantaranya adalah *al-Munib*, *al-Muttaqi*, *al-Muhtadi*, *al-Thahir*, *al-Wajil*, *al-Khasyi'*, *al-Muthma'in*, *Munsyarih*, *al-Mumtahan*, *al-Murib*, *al-Mathbu*, *al-Qasi*, *al-Ghafil*, *al-Zaigh*, *al-A'ma* dan *al-Maradh*. Sedangkan kata *al-Maradh* yang mengiringi kata-kata *al-qalb* dalam al-Quran ditemukan sebanyak 12 kali. Masing-masing terdapat dalam surat al-Baqarah: 10, al-Maidah: 52, al-Anfal: 49, al-Taubah: 125, al-Hajj: 53, al-Nur: 50, al-Ahzab: 12, 32, 60, Muhammad: 20, 29, dan al-Mudatsir: 31.

Penelitian ini merupakan penelitian *Library Research*, yaitu dengan menjadikan studi kepustakaan sebagai sumber utama, sumber data primer yaitu al-Quran al-Karim, Hadis Rasulullah SAW, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Thaba' Thaba'i (al-Mizan). Sedangkan data skunder yaitu sumber data selain data primer. Data ini bisa berasal dari buku-buku atau literatur lain yang berkaitan lagi mendukung bagi pembahasan ini.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan secara umum bahwa Qalbun Maradh itu adalah orang munafik atau orang-orang yang mempunyai sifat seperti orang munafik contoh orang-orang yang mempunyai sifat keraguan, kebimbangan, kesombongan, riya, syirik, dendam, niat yang tidak baik, pengkhianat, pezina, penyebar berita bohong (fitnah), pengecut, iri hati, dengki, dan rijs (kekejian) dan lain-lain.

Jadi, jelaslah kesamaan penafsiran orang yang di dalam hatinya ada penyakit atau Qalbun Maradh menurut Ibnu Katsir dan Thaba' Thaba'i adalah orang munafik. Sedangkan penafsiran Qalbun Maradh menurut Ibnu Katsir dan Thaba' Thaba'i diperbandingkan dengan seksama, akan ditemukan perbedaan yang mencolok. Ibnu Katsir, dalam penafsirannya terkesan didominasi oleh riwayat, sehingga seakan-akan dia tidak punya pendapat tentang ayat tersebut. Dalam uraian yang demikian panjang, ia menggunakan metode analitis dengan mengambil bentuk al-Ma'tsur. Terjadinya hal yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, karena Ibnu Katsir memang seorang hafizh (ahli hadis) dan sejarawan, sehingga pola pemikirannya didominasi oleh hal-hal yang berhubungan dengan riwayat dan fakta sejarah. Dari segi corak, tampak penafsiran Ibnu Katsir tidak mengacu pada corak tertentu, tapi bersifat umum. Kondisi ini berbeda jauh dari pola penafsiran yang dilakukan oleh Thaba' Thaba'i yang menggunakan bentuk al-ra'yu namun coraknya filsafat.

Diketahui

Dosen Pembimbing

Penulis,

Dr. H. ABD. WAHID, M. Us
NIP. 19580109 199303 1 001

RUSYDI
NIM. 10632004056

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

NOTA DINAS

PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

TRANSLITERASI

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	8
C. Penegasan Istilah.....	9
D. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
F. Tinjauan Kepustakaan.....	12
G. Metodologi Penelitian.....	14
H. Sistematika Penulisan.....	16

BAB II MAKNA AL-QALB DAN PEMBAGIANNYA

A. Pengertian Al-Qalb.....	17
B. Bentuk-Bentuk Pengungkapan Al-Qalb.....	19
C. Sifat Al-Qalb.....	23

BAB III PENGENALAN TENTANG MUFASSIR

A. Biografi Ibnu Katsir.....	25
B. Biografi Thaba' Thaba'i.....	35

BAB IV PENAFSIRAN QALBUN MARIDH

A. Ibnu Katsir.....	52
B. Thaba' Thaba'i.....	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	84

BIBLIOGRAFI

BIOGRAFI PENULIS

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya yang tiada batas sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul **“QALBUN MARADH DALAM AL-QURAN (SUATU KAJIAN PERBANDINGAN PEMIKIRAN MUFASSIR: IBNU KATSIR DAN THABA’ THABA’I).”** Shalawat dan salam kami limpahkan buat junjungan yang mulia, Rasulullah SAW, semoga kita mendapat syafaat dari beliau di akhirat kelak, amin ya Rabbal ‘alamin.

Penulis berharap semoga Allah membalas dengan yang lebih besar atas semua pihak yang telah membantu memberikan semangat, masukan dan koreksi sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah kewajiban akademis. Tanpa rahmat dan petunjuk Allah serta bantuan semua pihak, penulis merasa kesulitan untuk dapat menyelesaikan kewajiban ini dengan sebaik-baiknya.

Karya tulis yang sederhana ini terwujud sedemikian rupa bukanlah dengan sendirinya, tanpa bantuan dan usaha kerjasama semua pihak dalam memberikan bimbingan, dan petunjuk kepada penulis sehingga dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda (MHD. Syarif) dan Ibunda (Syamsidar) yang membimbing dan mendidiku dari kecil hingga dewasa, juga kepada adek-adek Delvi Siska Sari, Evriyanis dan Fakhrol Amri yang selalu memberikan dorongan dan semangat, serta seluruh keluarga besar yang selalu memberikan dukungan lahir dan batin sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Rektor UIN SUSKA RIAU, Prof. Dr. H. Nazir Karim beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN SUSKA RIAU ini.
3. Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin, Dr. Salmainsi Yeli, M. Ag beserta jajaran civitas akademika Fakultas Ushuluddin yang melayani penulis untuk

menyelesaikan penulisan skripsi yang sesuai dengan kepentingan pengembangan jurusan Tafsir Hadis.

4. Bapak Pembantu Dekan III, Dr. H. Abd. Wahid, M. Us selaku dosen pembimbing dan motivator dalam skripsi ini yang telah meluangkan banyak waktunya untuk memberikan bantuan dan semangat. Semoga Allah memuliakan Bapak atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan, *jazakumullah*.
5. Bapak Drs. Kaizal Bay, M. Si selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis yang telah banyak membantu selama penulisan skripsi ini.
6. Ibu Khatimah, M. Ag selaku Penasehat Akademis (PA) terima kasih atas nasehat dan motivasinya selama ini, *Jazakumullah*.
7. Kepala Perpustakaan Pusat Al-Jamiah UIN SUSKA RIAU dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin beserta semua karyawan dan karyawan yang banyak membantu penulis dalam melengkapi literatur-literatur yang diperlukan.
8. Yang tak terlupakan dan yang menjadi inspirasi, teman-teman seperjuangan dan seangkatan jurusan Tafsir Hadis (AT 2006) yaitu Busri Musthofa, Untung Wahyudi, M. Arif, Muslim, Zamzami, Erik Widi Rianto, Neli Hidayah, Sri Satriani, Maria Ulfa, Nurbasmalah, Lisa Rahayu dan Ibu' Musawwamah, yang selalu bersama menimba ilmu pengetahuan di UIN SUSKA RIAU. Semoga kita semua menjadi penggerak dalam pengamal dan pelestari al-Quran dan Sunnah.
9. Al-Ustaz Mawardi, Lc yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini, semoga Allah membalas dengan pahala yang berlipat ganda.
10. Kepada semua pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dan berkorban baik dalam rangka penyelesaian skripsi ini maupun selama menjalani pendidikan di Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA RIAU.

Kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga amal kebajikan yang diberikan diterima oleh

Allah SWT, amin. Akhirnya kepada Allah jualah kita berserah diri semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi pembaca. *Amin Ya Rabbal 'Alamiin.*

Pekanbaru, 25 Oktober 2011
Penulis,

RUSYDI
NIP. 10632004056

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia, kemuliaan itu disebabkan kesiapannya untuk ma'rifat (mengenal) Allah Yang Maha Suci. Alat yang paling utama untuk mengenal Allah adalah hati yang di dalam bahasa Arab dikenal dengan Qalb.

Qalbu itu sesuatu yang paling utama. Hati atau Qalb merupakan penggerak dari semua aktifitas manusia baik yang berkaitan dengan masalah kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi. Sesungguhnya manusia tidak akan mengetahui Allah dan yang ghaib tanpa adanya qalbu, karena itu qalbu jualah yang berbuat karena Allah dan yang berusaha mendekat kepada-Nya. Qalbu pula yang menyingkap apa yang ada pada sisi-Nya.

Sehubungan dengan hal tersebut Rasulullah SAW dalam hadisnya menjelaskan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكْرِيَّا، : سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ :
يَقُولُ: ... صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ.¹

Artinya: “Telah menceritakan Abu Nu’aim, telah menceritakan Zakaria, dari ‘amir berkata: saya mendengar Nu’mān bin Basyir berkata: saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: ...Ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal daging jika ia baik maka seluruh tubuh menjadi baik dan jika ia rusak maka seluruh tubuh menjadi rusak, ketahuilah bahwa yang segumpal itu adalah hati”. H. R. Bukhari

¹ Al-Imam Al-Hafizh Abi al-Fadhal Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fathu al-Bari Bisyarah Shahih al-Bukhari*, Fajalah: Mishr, 2001, hal: 186.

Potensi *al-Qalb* harus difungsikan sebaik-baiknya, diantaranya untuk “berfikir dan merasakan”.²

Islam telah memberikan ketegasan tentang keharusan memfungsikan *al-Qalb* untuk berfikir demi mengembangkan ilmu pengetahuan, yang pada gilirannya akan membantu manusia dalam mengemban tugas kekhalifahannya di muka bumi dengan baik dan benar, dibawah bimbingan al-Quran dan Sunnah Nabi.

Islam juga memberikan ketegasan tentang keharusan mempergunakan *al-Qalb* untuk merasakan dan menghayati seraya meningkatkan kualitas diri seseorang dan menghindarkan dari putus asa dalam hidup. Cahaya Allah akan selalu menuntunnya memperoleh solusi dari semua permasalahan yang dihadapinya dan juga membuatnya selalu mengingat Allah. Sesungguhnya Allah mampu menghidupkan bumi yang telah mati, gersang dan kering kerontang, memberikannya kehidupan baru dengan beragam jenis tumbuhan, demikian pula keadaannya dengan hati manusia, Allah mampu menghidupkannya sebagaimana Dia menghidupkan bumi ini.³

Salah satu cara untuk meningkatkan daya rasa *al-Qalb* yang diajarkan oleh Islam adalah “berdzikir” yang sebanyak-banyaknya. Ketenangan yang timbul dengan mengingat Allah atau yang lebih dikenal dengan zikir kepada Allah pada diri orang-orang yang beriman merupakan suatu hakikat yang sangat mendalam dan hanya dimengerti oleh orang-orang yang memiliki keimanan yang baik dalam dirinya. Dengan keimanan itulah, ia mampu berinteraksi dengan Allah dan juga mendapatkan ketenangan hidup dari-Nya. Zikir kepada Allah akan mendatangkan kelapangan bagi hati yang kemudian berimplikasi pada datangnya ketenangan dan kedamaian yang diidamkan. Lalu timbullah satu rasa, bahwa ia tidak hidup sendiri dan menyendiri. Ia

² Sumarkan dan Titik Triwulan Tutik, *Misteri Hati (Asrarul Qalb) Dalam Diri Manusia Perspektif al-Quran*, Jakarta: Lintas Pustaka Publisher, 2007, hal: 1

³ Dr. Ahzami Samirun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani, 2006, hal: 485.

memiliki banyak teman dimana pun ia berada karena Allah telah menjadikan semua yang ada disekelilingnya sebagai penjaganya.

Sebaliknya siapa pun yang melanggar perintah Allah, lalai dari mengingat Allah maka Allah tidak akan memberikan kepadanya hidayah-Nya, ketenangan hidup ataupun kelapangan dada. Orang itu akan selalu merasakan kegelisahan karena kesesatannya, walau dalam penampilannya, ia selalu terlihat dalam berlimpahan materi, dimana ia bisa memakai apa pun yang diinginkannya, makan makanan apa pun yang diidamkan dan tinggal dimana pun yang diharapkan. Namun pada saat itu, hatinya tidak memiliki keyakinan sedikit pun dari-Nya atau pun mendapatkan hidayah-Nya. Ia akan selalu merasa resah dan gelisah serta penuh kebimbangan dan inilah yang dinamakan hidup sengsara, kekeringan jiwa karena selalu meremehkan dan tidak memperdulikan kehidupan hatinya, tidak memfungsikan *qalb*-nya untuk berzikir.

Sebagai subsistem yang bekerja dalam sistem dimana *al-qalb* mempunyai yang sangat penting yakni sebagai alat untuk memahami realitas dan mempertimbangkan nilai-nilai serta memutuskan suatu tindakan, *al-qalb* disamping memiliki potensi yang banyak, ia juga bagaikan wadah yang didalamnya terdapat muatan-muatan yang memperkuat potensi-potensi itu.

Melihat begitu pentingnya kedudukan dan keberadaan *al-Qalb* dalam diri manusia, maka al-Quran sangat memperhatikan dan banyak membicarakannya. Kata *al-Qalb* banyak disinggung dalam al-Quran, baik dalam bentuk *mufrad* (tunggal), *tatsniyah* (dua) dan *jama'* (tiga keatas). Menurut Fuad Abd. Al-Baqi dalam bukunya

al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Quran al-Karim, pembicaraan *al-Qalb* terulang sebanyak 168 bentuk, 36 bentuk *fiil* (kata kerja) dan 132 berbentuk *isim* (kata benda).⁴

Dalam bahasa Indonesia, kalbu digunakan untuk menyebut hati, baik dalam arti fisik (liver) maupun secara maknawi, tetapi dalam bahasa Arab, term *al-qalb* digunakan untuk menyebut banyak hal seperti jantung, akal, semangat keberanian, bagian dalam, bagian tengah dan untuk menyebut sesuatu yang murni bukan untuk menyebut organ tubuh yang disebut hati, sementara untuk organ hati digunakan kata *al-kabid*.⁵

Secara etimologi, *al-qalb* adalah segumpal daging sanubari yang lonjong yang terletak dalam rongga dada sebelah kiri, ia adalah pusat peredaran darah dalam tubuh manusia. Dan ia dikatakan *al-qalb* karena sifatnya yang berubah-ubah (berbolak balik).⁶ Imam al-Ghazali mengatakan bahwa hati adalah daging yang berbentuk buah shanaubar yang diletakkan pada sebelah kiri dada.⁷ Harun Nasution menyebut *qalb* itu tidak sama dengan jantung (heart) karena *qalb* selain alat untuk merasa adalah juga alat untuk berfikir.⁸ Menurut al-Raghib al-Ashfahani, kata *al-qalb* berarti *al-tasharruf au sharfu syaian wajh ila wajh* (perubahan atau perubahan sesuatu dari satu arah ke arah lain), *al-qalb* juga disebut *al-insan li taqallubihi 'an wajh ila wajh yurid* (dikatakan sebagai *qalb* manusia, karena ia berbolak balik dari arah satu ke arah lain yang ia kehendaki) atau *likatsrati taqallubihi* (karena selalu berubah-ubah). Kata *al-qalb* juga dita'wilkan pada makna *al-ma'ad allati takhtashshu bihi min al-ruh wa al-'ilm wa al-syajaat* (tempat kembali yang dikhususkan bagi ruh dan pengetahuan serta

⁴ Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hal: 549-551.

⁵ Ahmad Warson Munawwar, *Qamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir, 1984, hal: 1232.

⁶ Sumarkan dan Titik Triwulan Tutik, *Op. Cit.* hal: 4

⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Drs. H. Moh. Zuhri, H. Muqoffin Muchtar Lc dan H. Muqarrabin Misbah, Semarang: Asy-Syifa, 2003, hal: 582

⁸ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hal: 77

keberanian). Selain itu *al-qalb* juga berarti '*ilm wa fahm* (pengetahuan dan pemahaman).⁹

Sedangkan secara istilah, Imam al-Ghazali mengatakan "*Al-qalb adalah karunia tuhan yang halus yang bersifat rohani. Ia terkait dengan qalb (hati) jasmani. Karunia yang halus tersebut adalah hakikat diri manusia*".¹⁰

Di dalam al-Quran kata *al-qalb* yang diikuti sifat-sifatnya sangat banyak sekali diantaranya adalah *al-Munib, al-Muttaqi, al-Muhtadi, al-Thahir, al-Wajil, al-Khasyi', al-Muthma'in, Munsyarih, al-Mumtahan, al-Murib, al-Mathbu, al-Qasi, al-Ghafil, al-Zaigh, al-A'ma dan al-Maradh*. Sedangkan kata *al-Maradh* yang mengiringi kata-kata *al-qalb* dalam al-Quran ditemukan sebanyak 12 kali. Masing-masing terdapat dalam surat al-Baqarah: 10, al-Maidah: 52, al-Anfal: 49, al-Taubah: 125, al-Hajj:53, al-Nur: 50, al-Ahzab: 12, 32, 60, Muhammad: 20, 29, dan al-Mudatstsir: 31.¹¹

Kata *al-Maradh* adalah bentuk *isim fail* yang berasal dari akar kata *maridha* yang berarti *taghayyarat al-shihhah wa idhtarabat ba'da i'tidaliha* (berubahnya kesehatan dan ketidakstabilan suatu kesehatan setelah normal) atau juga berarti *al-khuruj 'an al-i'tidal al-kahsh bi al-insan* (kondisi tidak normal yang khusus dialami manusia).¹² Dengan demikian kata *maradha* jika dikaitkan dengan kata *al-qalb* berarti hati yang tidak sehat karena menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuknya yang bersifat baik dan benar.¹³

Dalam al-Quran, kata *al-Maradh* dan yang seakar dengannya dipergunakan untuk menunjukkan penyakit fisik dan penyakit rohani (*al-Qalb*). Penyakit fisik berarti penyakit yang menyerang organ-organ fisik manusia, sedangkan penyakit

⁹ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradat li Alfadh al-Quran*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, hal: 426. Lihat juga Ashfahani, *Al-Mufrada fi Gharib al-Quran*, hal: 411

¹⁰ Imam al-Ghazali, *Membangkitkan Energi Qalbu*, ttp: Mitrapress, 2008, hal: 14

¹¹ Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi, *Op. Cit*, hal: 762.

¹² Al-Raghib al-Asfahani, *Op. Cit*, hal: 757.

¹³ Sumarkan dan Titik Triwulan Tutik, *Op. Cit*. hal: 72

rohani berarti penyakit yang mengganggu kegiatan hati yang normal. Seperti penyakit kufur, munafiq, hasud, dengki dan sifat-sifat tercela lainnya.

Banyak manusia yang tidak menyadari bahwa hati mereka hilang (kotor dan rusak), dan seolah-olah manusia semuanya memiliki hati, tapi sesungguhnya tidak sedikit dari manusia yang tidak memiliki hati lagi, yaitu rusaknya fungsi hati atau bahkan hilang dari fungsi fitrahnya. Apa yang akan terjadi jika manusia tidak memiliki hati? “.....dan apabila dia (hati) rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya.” Itulah pesan inti Rasulullah bahwa jika hati manusia itu rusak atau bahkan hilang, maka hilanglah kendali dan rusaklah segala perbuatannya.

Dengan kata lain, sebaliknya bagi yang berpaling dari jalan Allah dan mengikuti langkah lain yang dipandu setan dan syhawaf, maka lambat laun hatinya akan dipenuhi keresahan, kegelisahan dan kesengsaraan (rusak) di dunia dan tentunya lebih-lebih di akhirat.

Dalam Al-Qur'an, ada 14 kelompok sifat yang menerangkan tentang sifat hati yang sakit seperti:

1. Keras dan kasar hati (*Ghalizh al-qalb*) (QS. Ali Imran [3]: 159)
2. Hati yang terkunci mati, tidak dapat menangkap sinyal kebenaran Ilahi (QS. al-Syura [42]: 24 dan al-Mu'min [40]: 33)
3. Hati yang berdosa (*atsimun qalbu*) (QS. al-Baqarah [2]: 283)
4. Hati yang terdindingi, tertutup (QS. al-Anfal [8]: 24)
5. Hati yang lalai (*lahiyah qulubuhum*) (QS. al-Anbiya' [21]: 3)
6. Hati yang buta (QS. al-Hajj [22]: 46)
7. Hati yang terguncang (QS. al-Nur [24]: 37)
8. Hati yang sesak (QS. al-Mu'min [40]: 18)
9. Hati yang tersumbat (QS. al-Baqarah [2]: 88)
10. Hati yang keras membatu (QS. al-Baqarah [2]: 74)
11. Hati yang hancur (QS. al-Taubah [9]: 110)
12. Hati yang ingkar (QS. al-Nahl [16]: 22)
13. Hati yang kosong (QS. Ibrahim [14]: 43 dan al-Qashshah [28]: 10)
14. Hati yang terbakar (QS. al-Humazah [104]: 6-7).

Berangkat dari permasalahan diatas, penulis sangat tertarik untuk mengangkat pembahasan ini dengan judul “*QALBUN MARADH DALAM AL-QURAN (SUATU*

KAJIAN PERBANDINGAN PEMIKIRAN MUFASSIR: IBNU KATSIR DAN THABA' THABA'I”). Dengan demikian akan diketahui pengertian yang sebenarnya makna Qalbun Maradh yang dimaksud oleh al-Qur'an.

B. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa faktor yang memotivasi penulis untuk melakukan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penulis ingin mengetahui apa sesungguhnya makna Qalbun Maradh yang terdapat dalam al-Quran.
2. Qalbun Maradh adalah salah satu kalimat dari sejumlah ayat yang berkaitan dengan masalah hati dan erat kaitannya dengan al-Quran khususnya bidang Tafsir. Berhubung penulis kuliah di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA RIAU, maka penulis ingin mengkaji Qalbun Maradh sesuai dengan konsentrasi yang penulis tekuni.
3. Sejauh yang penulis perhatikan belum ada kajian ilmiah yang secara akademisi membahas tentang Qalbun Maradh menurut mufassir.

Dengan alasan ini maka penulis merasa perlu untuk mengangkat masalah ini, yang mana dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tafsir, pendapat ilmunan dan mufassirin dalam rangka memahami ayat-ayat al-Quran dengan lebih mendalam lagi.

C. Penegasan Istilah

Dalam usaha menghindarkan kesalahpahaman arti terhadap menjelaskan istilah yang terkandung dalam judul, maka penulis perlu memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Qalb

- a. Bagian isi rongga dada yang menyimpan sari makanan, sebagai pangkal perasaan batin.¹⁴
- b. Sesuatu yang halus. Rabbaniyah (ketuhanan), ruhaniyah (kerohanian), dia mempunyai kaitan dengan hati yang jasmani (yang bertubuh) ini.¹⁵

2. Maradh

Kata *maradh* diambil dari bahasa arab *maradha*, menurut al-Raghib al-Ashfahani berarti *taghayyarat al-shihhah wa idhtarabat ba'da i'tidaliha* (berubahnya kesehatan dan ketidakstabilan suatu kesehatan setelah normal)¹⁶, atau menurut Hamzah Ahmad adalah menderita sesuatu baik jasmani atau rohani¹⁷. Jadi, dapat kita fahami bahwa *maradh* adalah kondisi yang tidak normal atau menderita sesuatu yang ada pada tubuh.

3. Metode Muqarin atau perbandingan adalah membandingkan teks (nash) ayat-ayat al-Quran yang memiliki kesamaan dan kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih serta memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, membandingkan ayat al-Quran dengan Hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan, dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Quran.¹⁸

¹⁴ *Ibid*, hal: 147

¹⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, *Op. Cit.*

¹⁶ Al-Raghib al-Ashfahani, *Op. Cit.*, hal: 486

¹⁷ Hamzah Ahmad dan Nanda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Surabaya:Fajar Mulia, 1996, hal: 322

¹⁸ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998, hal: 65

Dengan demikian, bahwa yang penulis maksudkan dalam judul penelitian ini adalah makna Qalbun Maradh yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran menurut pemikiran Mufassir dan perbandingannya.

D. Batasan dan Rumusan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan waktu dan biaya, serta untuk mendapatkan kupasan yang lebih mendalam, maka penulis membatasi pembahasan dan memfokuskan kepada tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Thaba' Thaba'i. Dipilihnya *Tafsir ibnu Katsir* karya Abul Fida' Ismail ibn Katsir (705-774) yang penuh dengan nuansa *bi al-ma'tsur*, yang merupakan kitab tafsir yang mewakili tafsir klasik serta mudah didapat di perpustakaan. Dipilihnya *Tafsir Thaba' Thaba'i* karya Muhammad Husein al-Sayyid Muhammad bin al-Sayyid Thaba' Thaba'i yang bernuansa *bi al-ra'yi*.¹⁹ Sedangkan ayat yang akan dibahas adalah surat al-Baqarah: 10, al-Maidah: 52, al-Anfal: 49, al-Taubah: 125, al-Hajj: 53, al-Nur: 50, al-Ahzab: 12, 32, 60, Muhammad: 20, 29, dan al-Mudatsir: 31.

Berdasarkan hal tersebut dapatlah penulis rumuskan permasalahan di sini adalah:

1. Bagaimana pengertian Qalbun Maradh menurut mufassir?
2. Bagaimana kriteria atau ciri-ciri Qalbun Maradh menurut al-Quran?
3. Apa dampak dari Qalbun Maradh?

¹⁹ Tafsir bi al-Ra'yi adalah penjelasan mengenai al-Quran dengan jalan ijtihad setelah mufassir terlebih dahulu memahami bahasa Arab dan gaya ungkapannya, memahami lafaz-lafaz Arab dan segi dilalah (pembuktian, pendalilannya) nya, dan mufassir juga menggunakan syair-syair Arab Jahiliyyah sebagai pendukung, disamping memperhatikan juga asbabun nuzul, masikh mansukh dan lain-lain. Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Quran (Perkenalan dengan metodolodi Tafsir)*, Bandung: Pustaka, 1987, hal : 62

4. Bagaimana pendapat mufassir tentang Qalbun Maradh?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagaimana digambarkan dalam rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian tentang Qalbun Maradh
2. Untuk mengetahui kriteria atau ciri-ciri Qalbun Maradh

Sedangkan kegunaannya adalah:

1. Memberikan informasi bahwa kita semua mempunyai potensi untuk menghilangkan Qalbun Maradh sehingga bisa menjadikan kita makhluk yang patuh kepada ajaran-Nya.
2. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap kajian ilmiah serta menambahkan bahan kepustakaan dan menambah daya nalar penulis terhadap sesuatu permasalahan, terutama yang berhubungan dengan kepribadian yakni tentang qalbu.
3. Berguna untuk memenuhi sebagian syarat untuk dapat memperoleh gelar sarjana pada jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Tinjauan Kepustakaan

Kajian berkenaan dengan hati sebenarnya telah banyak ditulis oleh para fakar dalam beberapa buku diantaranya buku yang ditulis Sumarkan & Titik Triwulan Tutik dengan judul *Asrarul Qalb dalam diri manusia perspektif al-quran*. Dalam buku

ini dijelaskan fungsi-fungsi dan kedudukan hati seperti hati yang bertaubat, hati yang bertaqwa, hati yang bimbang, hati yang buta.²⁰

Tajuddin Nur & Muklisin al-Bonai juga telah membahasnya dengan judul *Mencari hati yang hilang*, dalam buku ini dijelaskan secara global bagaimana menemukan hati yang jauh dan hilang dari maghfirah Allah, mengenal kondisi hati, racun hati yang berbahaya.²¹

Manshur Abdul Aziz bin al-Ijyan dengan bukunya *Mutiara Ibnu Qayyim al-Jauziyah menerangi hati menyuburkan iman* dalam buku ini dijelaskan macam-macam hati seperti hati yang kering dari iman, hati yang dimasuki oleh iman dan hati yang berisikan keimanan & dipenuhi dengan cahaya keimanan.²²

Imam al-Ghazali dengan bukunya yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Membangkitkan Energi Qalbu* membahas tentang keajaiban qalb, tentara-tentara qalb, keistimewaan qalb, esensi qalb, sifat qalb dan lain-lain. Mengenai sifat qalb yang dijelaskan oleh al-Ghazali adalah Sifat saba'iyah (kebuasan), bahimiyyah (kebinatangan), syaithaniyyah (setan), dan sifat rabbaniyah (ketuhanan).²³

Dengan tidak mengabaikan hasil penelitian-pelitan tersebut, penelitian yang penulis lakukan ini memiliki karakteristik tersendiri yaitu menjelaskan bagaimana pengertian Qalbun Maradh menurut mufassir. Sejauh pengamatan penulis judul ini belum lagi dibahas oleh para peneliti.

G. Metodologi Penelitian

²⁰ Sumarkan dan Titik Triwulan Tutik, *Op. Cit*, hal: ix

²¹ Tajuddin Nur & Muklisin al-Bonai, *Mencari Hati Yang Hilang*, Pekanbaru: Al-Bonai Press Syariah, 2010, hal: xi

²² Manshur Abdul Aziz bin al-Ijyan, *Mutiara Ibnu Qayim al-Jauziyyah*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009, hal: 10

²³ Imam al-Ghazali, *Membangkitkan Energi Qalbu*, hal: 10

Penelitian ini bersifat *Library research* (Penelitian Pustaka), yaitu mengadakan penyelidikan dari berbagai literature yang memiliki korelasi dengan permasalahan yang akan diteliti, menggunakan beberapa langkah sebagai syarat dalam pengambilan keputusan berdasarkan data-data yang kongkret, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:²⁴

1. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori yaitu:

- a. Data Primer, yaitu al-Quran al-Karim, Hadis Rasulullah SAW, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Thaba' Thaba'i (al-Mizan).
- b. Data Skunder, yaitu sumber data selain data primer. Data ini bisa berasal dari buku-buku atau literatur lain yang berkaitan lagi mendukung bagi pembahasan ini.

2. Teknik pengumpulan dan analisa data

Keseluruhan data yang diambil dan dikumpulkan, ditetapkan dengan cara metode muqarin dan metode maudhu'iy. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan pendekatan *Tafsir Maudhu'iy*²⁵ dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan ayat-ayat yang sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang latar belakang turun ayat atau *asbab al-nuzulnya* (bila ada)

²⁴ Dr. Teguh Budiharso, M. Pd, *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Artikel, Laporan Penelitian, Skripsi, Thesis, Disertasi)*, Yogyakarta: Gala Ilmu, 2007, hal: 147.

²⁵ Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*, Pent: Surya A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994, hal. 11

- d. Memahami korelasi *munasabah* ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam rangka yang sempurna, sistematis dan utuh (outline)
- f. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis, riwayat sahabat dan lain-lain yang relevan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang *'am* (umum) dan *khas* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad* (dibatasi), atau yang pada lahirnya bertentangan keseluruhannya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang rencana penulisan Skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika Skripsi ini sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan bab pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua merupakan Makna *al-Qalb* dan pembagiannya yang berisikan Pengertian al-Qalb, Bentuk-bentuk Pengungkapan al-Qalb dan Sifat al-Qalb.

Bab Ketiga merupakan pengenalan tentang mufassir yang berisikan biografi Ibnu Katsir dan biografi Thaba' Thaba'i.

Bab Keempat memaparkan penafsiran Qalbun Maradh menurut Ibnu Katsir dan Thaba' Thaba'i.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

MAKNA AL-QALB DAN PEMBAGIANNYA

A. Pengertian al-Qalb

Kata *al-Qalb* terbentuk dari akar kata *qalaba* (dalam bentuk kata kerja lampau) yang bermakna membalik, karena ia sering kali berbolak-balik, sekali senang dan senang, sekali setuju sekali menolak. *Al-Qalb* amat berpotensi tidak konsisten.¹ Menurut Abi Husain Ibn Faris kata *al-Qalb* mempunyai makna pokok *khalish syai' wa syarafuhu* (inti dari segala sesuatu dan yang paling utama). Dikatakan *qalb al-insan*, karena ia *akhlash syai' fih wa arfa'uhu* (ia adalah suatu yang paling inti dalam diri manusia dan yang paling mulia).²

Menurut Ibrahim Anis, akar kata *qalaba* bermakna *ju'ila a'lahu asfalahu au yaminuhu syimalahu au bathinuhu dhahirahu* (atas dijadikan bawah, kanan dijadikan kiri atau batin dijadikan zahir). Pengertian sederhananya berarti *al-sharf* (berubah).³

Menurut al-Raghib al-Ashfahani, kata *al-qalb* berarti *al-tasharruf au sharfu syaian wajh ila wajh* (perubahan atau perubahan sesuatu dari satu arah ke arah lain), *al-qalb* juga disebut *al-insan li taqallubih 'an wajh ila wajh yurid* (dikatakan sebagai qalb manusia, karena ia berbolak balik dari arah satu ke arah lain yang ia kehendaki) atau *likatsrati taqallubih* (karena selalu berubah-ubah). Kata *al-qalb* juga dita'wilkan pada makna *al-ma'ad allati takhtashshu bihi min al-ruh wa al-'ilm wa al-syajaat* (tempat kembali yang dikhususkan bagi ruh dan pengetahuan serta keberanian). Selain itu *al-qalb* juga berarti *'ilm wa fahm* (pengetahuan dan pemahaman).⁴

¹ M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, Cet. II. 1996, hal: 288. Ahmad Warson Munawwar, *Qamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren Munawwir, 1984, hal: 1.232

² Abi Husain Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Muqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz V, tt, hal: 17

³ Ibrahim Anis dan lainnya, *al-Mu'jam al-Wasith*, Juz II, ttp Kairo, 1972, hal: 753

⁴ Al-Raghib al-Asfahani, *Op. Cit*, hal: 411

Imam al-Ghazali memberikan dua pengertian, yang pertama al-Ghazali mengatakan bahwa *al-qalb* atau hati dengan daging yang berbentuk shanaubar yang diletakkan pada sebelah kiri dari dada, yaitu daging yang khusus, dan didalamnya ada lobang, dan didalam lobang itu ada darah yang hitam yang menjadi sumber ruh dan tambangnya. Sedangkan yang kedua kata al-Ghazali adalah sesuatu yang halus, rabbaniyah (ketuhanan), ruhaniyyah (kerohanian). Dia mempunyai kaitan dengan hati yang jasmani (yang bertubuh ini).⁵

Muhammad Iqbal mendefenisikan secara istilah sebagaimana yang dikutip oleh Danusiri, mengatakan bahwa *al-qalb* “sejenis intuisi batin atau wawasan yang hidup dari sinar dan mengenalkan kepada masalah-masalah kenyataan yang tidak bisa ditangkap oleh indera”. Pada kesempatan lain Iqbal juga mengatakan: *al-qalb* adalah bagian yang lebih tinggi dari intelektual.⁶

Pengertian tentang intuisi sebagaimana yang dikemukakan oleh Iqbal di atas, kurang mendatangkan kejelasan karena diawali dengan kata “sejenis”. Ungkapan kata sejenis intuisi menunjukkan adanya bermacam-macam intuisi batin, sayangnya Iqbal tidak menjelaskan apa saja jenis intelek yang lebih tinggi dan intuisi batin.

B. Bentuk-bentuk Pengungkapan al-Qalb

Adapun bentuk-bentuk pengungkapan al-Qalb dalam al-Quran ada beberapa bentuk:

1. Al-Fuad

Kata *al-Fuad* terbentuk dari akar kata *faada* yang berarti *humma wa syiddat al-hararat* (penyakit panas dan panas yang sangat).⁷ Secara klasikal kata tersebut berarti *ashaba fuada al-da'wa al-khauf* (penyakit dan rasa takut menimpa hatinya),

⁵ Imam al-Ghazali, *Op. Cit*, hal: 582

⁶ Danusiri, *Epitimologi dalam Tasawuf Iqbal*, Pustaka Pelajar, Cet. I. 1996, hal: 48

⁷ Abi Husain Ahmad Ibn Faris, *Op. Cit*, Juz IV, hal: 469

juga berarti *al-qalb* (hati) sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah *wa ashbaha fuad ummi musa farigha* (dan hati ibu Musa menjadi kosong).⁸

Kata *al-Fuad* dan yang seakar dengannya, dalam al-Quran ditemukan sebanyak 16 kali, seluruhnya tercantum dalam surat *Makkiyah*, dengan rincian: 3 kali kata *al-fuad* (surat al-Isra' ayat 36, surat al-Qashshah ayat 10, dan surat al-Najm ayat 11), 2 kali kata *fuaduka/fuadaka* (surat Hud ayat 120, dan surat al-Furqan ayat 32), 8 kali kata *afidata*, atau kata *afidatu* (surat al-An'am ayat 113, surat Ibrahim ayat 37, surat al-Nahl ayat 78, surat al-Mu'minin ayat 78, surat al-Sajadah ayat 9, surat al-Ahqaf ayat 26, surat al-Mulk ayat 23, dan surat al-Humazah ayat 7), dan 3 kali kata *afidatahum/afidatuhum* (surat al-An'am ayat 110, surat Ibrahim ayat 43, dan surat al-Ahqaf ayat 26).⁹

Setelah dilakukan pengumpulan data dan menganalisis awal data tentang kata *al-fuad* dalam al-Quran dapat diketahui bahwa kata tersebut diiringi oleh kata *al-sam'a* (pendengaran) dan *al-bashar* (penglihatan) sebanyak 8 kali, yaitu terdapat dalam QS. Al-An'am: 110, QS. al-Nahl: 78, QS. al-Isra': 36, QS. al-Mu'minin: 78, QS. as-Sajdah: 9, dua kali dalam QS. Al-Ahqaf: 26 dan QS. al-Mulk: 23

2. Al-Lub

Kata *al-lub* terbentuk dari akar kata *laba* yang berarti *aqama 'ala al-amr* (berpegang pada suatu perkara), *al-luzum, tsubut wa al-khalish* (konsisten, konsekuen dan sesuatu yang murni).¹⁰ Misalnya ungkapan *al-rajul laba bi hadzihi al-amr* (lelaki ini konsisten dalam menghadapi masalahnya) atau ungkapan *imra'ah labbat*

⁸ Ibrahim Anis dan lainnya, *Op. Cit*, hal: 671

⁹ Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi, *Op. Cit*, hal: 622

¹⁰ Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, hal: 709

muhibbah lizaujihi berarti *innaha tsabitah ‘ala wuddihi abad* (perempuan itu konsisten dengan rasa kasih sayangnya kepada suaminya untuk selamanya).¹¹

Secara klasikal kata *al-lub* berarti *al-khalish wa al-khiyar* (sesuatu yang murni dan terpilih). Yang utama dari sesuatu disebut *al-lub*. Juga disebut *iqamah wa luzum* (konsisten dan konsekuen).¹² Menurut al-Ashfahani, *al-lub* adalah *al-‘aql al-khalish min al-sawaib* (akal yang jernih yang bersih dari segala kekotoran). Lebih jauh ia mengatakan *wa kullu lubb ‘aql walaisa kullu ‘aql lub wa la yudrikuhu illa al-‘uqul al-zakiyyah* (setiap lub adalah akal, akan tetapi tidak semua akal itu *lub* dan tidak akan mencapai *lub* kecuali akal yang bersih).¹³

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa kata *al-lub* memiliki tiga makna utama, yaitu *tsubut* atau *luzum* (konsisten dan konsekuen), *khalish* (jernih dan murni) dan *al-‘aql al-khalish* (akal yang jernih).

Kata yang seakar dengan *al-lub* ditemukan dalm al-Quran sebanyak 16 kali, 8 kata terdapat dalam ayat-ayat *Makkiyah* dan 8 kata ditemukan dalam ayat-ayat *Madaniyyah*. Masing-masing kata terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 179, 197, 269, QS. Ali Imran: 7, 190, QS. al-Maidah: 100, QS. Yusuf: 111, QS. al-Ra’d: 19, QS. Ibrahim: 52, QS. Shad: 29, 43, QS. al-Zumr: 9, 18, 21, QS. al-Ghafir: 54, dan QS. ath-Thalaq: 10.¹⁴

3. Al-Nafs

Kata *al-nafs* terbentuk dari akar kata *nafasa* yang bermakna *ashaba bi’ain* (menimpa zat atau diri seseorang).¹⁵ *Al-nafs* berarti *al-ruh* (ruh), misalnya *kharajat nafsuhu* (ruhnya telah keluar). Juga berarti *al-dam* (darah), seperti ungkapan *dafaqa nafsuhu* (darahnya memancar). Ia juga bisa berarti *dzat syai’ wa ‘ainuhu* (zat sesuatu dan dirinya) seperti ucapan *jaa nafsuhu* (datang dengan dirinya sendirinya). Dalam

¹¹ Abi Husain Ahmad Ibn Faris, *Op. Cit*, hal: 199

¹² Ibrahim Anis dan lainnya, *Op. Cit*, hal: 811

¹³ Al-Raghib al-Asfahani, *Op. Cit*, hal: 466

¹⁴ Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi, *Op. Cit*, hal: 644

¹⁵ Luis Ma’luf, *Op. Cit*, hal: 826

konteks lain ia juga berarti *al-qashd wa al-iradah* (suatu tujuan dan kehendak), seperti ungkapan *fi nafsi 'an af'ala kadza* (tujuanku adalah berbuat demikian).¹⁶

Secara klasikal *al-nafs* berarti *mauqi' al-qalb wa al-dhamir yakunu fih al-sirru al-khafi* (pusatnya perasaan dan keinginan, didalamnya terdapat rahasia yang tersembunyi). Terkadang ia bermakna '*indi* (apa yang ada pada diri), seperti kalimat *ana a'lamu bima fi nafsika* (aku tahu apa yang ada pada dirimu). Dalam konteks lain ia juga berarti *ma yuwajjih al-insan 'ala af'al min khair wa syarri* (sesuatu yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan, baik yang terpuji maupun yang tercela). Sebagaimana ungkapan *amartni nafsi* (nafsuku menyuruhku demikian).¹⁷

Dalam al-Quran, kata yang berakar dari kata *al-nafs* ditemukan sebanyak 259 kali, yang tersebar dalam berbagai ayat, dengan perincian kata *mufrad nafs* sebanyak 140 kali, berbentuk *jama' anfus* sebanyak 153 kali dan berbentuk *jama' nufus* sebanyak 2 kali.

4. Al-Shadr

Kata *al-shadr* berasal dari akar kata *shadara* yang berarti *al-ruju'* (kembali). Kata *al-shadr* (dalam bentuk kata benda) berarti *a'la wa muqaddam* (sesuatu yang tinggi dan dikedepankan), juga berarti *muqaddamu kulli syai' wa awwaluhu* (pendahulu dan awal dari setiap sesuatu). Pada tempat lain, ia berarti *shard al-insan li al-jahihah* (dada sebagai anggota badan manusia), yang didalamnya terdapat *al-qalb*.¹⁸

¹⁶ Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn 'Abd. Al-Qadir al-Razi, *Mukhtar al-Shihhah*, Beirut: Dar al-Fikr, hal: 1.981

¹⁷ Majma' al-Lughah, *Mu'jam al-Fadl al-Quran al-Karim*, al-Haijah al-Mishriyah, Juz II, Cet. II, 1970, hal: 741

¹⁸ Ibn Mandhur, *Lisan al-Lisan*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Cet. I, 1993, hal: 11

Ungkapan *al-shadr* dalam al-quran sebagai *fa'il* (pelaku) ada sebanyak 8 kali dan sebagai *maf'ul* (obyek) ada sebanyak delapan kali juga.¹⁹

C. Sifat al-Qalb

Al-Qalb adalah pusat penalaran, pemikiran dan pusat perasaan serta kehendak. Bila demikian keberadaan *al-qalb* seharusnya dijaga dari segala macam penyakit dan segala hal yang merusakkannya.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ
كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal daging jika ia baik maka seluruh tubuh menjadi baik dan jika ia rusak maka seluruh tubuh menjadi rusak, ketahuilah bahwa yang segumpal itu adalah hati.”²⁰

Dari sini dapat diketahui bahwa *al-qalb* ada dua macam, yaitu hati yang sehat (*al-salim*) dan hati yang sakit (*al-maradh*).

Yang termasuk dalam kategori hati yang sehat (*al-salim*) adalah *al-qalb al-munib* (hati yang bertaubat) seperti dalam surat Qaf ayat 33, *al-qalb al-muttaqin* (hati yang bertaqwa) seperti dalam surat al-Hajj ayat 32, *al-qalb al-muhtadi* (hati yang diberi petunjuk) seperti dalam surat al-Taghabun ayat 11, *al-qalb al-Thahir* (hati yang suci) seperti dalam surat al-Hajj ayat 53 dan surat al-Maidah ayat 41, *al-qalb al-wajil* (hati yang merasa takut) seperti dalam surat al-Anfal ayat 2, surat al-Hajj ayat 35 dan surat al-Mu'minin ayat 60, *al-qalb al-khasyi'* (hati yang tunduk) seperti dalam surat al-Hadid ayat 16, *al-qalb al-Muthma'in* (hati yang tentram) seperti dalam surat al-Fajr ayat 27-28, *al-qalb al-Munsyarih* (hati yang lapang) seperti dalam surat al-Insyirah ayat 1, *al-qalb al-mumtahan* (hati yang teruji) seperti dalam surat al-hujurat ayat 3. Sedangkan yang

¹⁹ Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi, *Op. Cit*, hal: 404

²⁰ Al-Imam Al-Hafizh Abi al-Fadhal Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalani, *Ibid*.

termasuk dalam hati yang sakit (*al-maradh*) adalah Keras dan kasar hati (*Ghalizh al-qalb*) seperti dalam surat Ali Imran ayat 159, Hati yang terkunci mati, tidak dapat menangkap sinyal kebenaran Ilahi, seperti dalam surat al-Syura ayat 24 dan surat al-Mu'min ayat 33, Hati yang berdosa (*atsimun qalbuh*) seperti dalam surat al-Baqarah ayat 283, Hati yang terdindingi, tertutup, seperti dalam surat al-Anfal ayat 24, Hati yang lalai (*lahiyah qulubuhum*) seperti dalam surat al-Anbiya' ayat 3, Hati yang buta, seperti dalam surat al-Hajj ayat 4, Hati yang terguncang, seperti dalam surat al-Nur ayat 37, Hati yang sesak seperti dalam surat al-Mu'min ayat 18, Hati yang tersumbat seperti dalam surat al-Baqarah ayat 88, Hati yang keras membatu seperti dalam surat al-Baqaraha ayat 74, Hati yang hancur seperti dalam surat al-Taubah ayat 110, Hati yang ingkar seperti dalam surat al-Nahl ayat 22, hati yang kosong seperti dalam surat Ibrahim ayat 43 dan surat al-Qashshah ayat 10, Hati yang terbakar seperti dalam surat al-Humazah ayat 6-7.

BAB III PENGENALAN TENTANG MUFASSIR

A. Biografi Ibnu Katsir

1. Kelahiran Ibnu Katsir

Ibnu Katsir mempunyai nama lengkap: Abu al-Fida' Imad ad-Din Ismail bin Umar bin Katsir bin Dhou' bin Katsir bin Zarin al-Qursy asy-Saf'i. Beliau lahir di Mijdal, Basrah bagian Timur, pada tahun 700/701 H, 1300 M, namun dibesarkan di Damasyqus.¹

Ibnu Katsir berasal dari keluarga terhormat, ayahnya seorang ulama terkemuka dimasanya. Menurut Ibnu Katsir dalam biografi ayahnya bahwa ayahnya itu wafat pada tahun 703 H, ketika usianya tiga tahun. Dalam usia kanak-kanak setelah ayahnya wafat, Ibnu Katsir dibawa kakaknya (Kamal al-Din 'Abd al-Wahhab) dari desa kelahirannya ke Damaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya. Karena perpindahan ini, ia mendapat prediket *al-Dimasyqi* (orang Damaskus).²

Selama hidupnya Ibnu Katsir didampingi seorang isteri yang dicintainya bernama Zainab. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, penuh pengabdian pada Tuhannya, agama, negara dan dunia keilmuan, pada hari Kamis 26 Sya'ban 774 H, Februari 1373 M Ibnu Katsir dipanggil ke rahmat Allah. Menurut Ibnu Nashir, "Kematiannya menarik perhatian orang ramai dan segera tersiar kemana-mana. Dia dikuburkan atas wasiatnya sendiri, di sisi pusara Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, diperkuburan para sufi, terletak di luar pintu an-Nashr kota Damaskus."³

¹ Dr. Muhammad Husain adz-Dzahaby, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid I, Dar al-Fikr, Beirut, 1976, hal:

² Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Menara Kudus, 2002, hal: 35

³ *Ibid*, hal: 36

2. Pendidikan Ibnu Katsir

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Quran, dilanjutkan memperdalam ilmu qiraat, dari studi tafsir dan ilmu tafsir, dari syeikh al-Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H).⁴

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang kelimuan yang ia geluti yaitu:

- a. *Al-Hafizh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadis, *matan* maupun *sanad*.
- b. *Al-Muhaddis*, orang yang ahli mengenai hadis riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat mensahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
- c. *Al-Faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam ilmu hukum Islam (fiqh), namun tidak sampai pada tingkat *mujtahid*.
- d. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang tafsir, yang menguasai beberapa peringkat berupa *ulum al-Quran* dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

Diantara lima predikat tersebut, *al-Hafizh* merupakan gelar yang paling sering disandingkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.⁵

3. Guru-guru Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dibesarkan di kota Damaskus. Disana, beliau banyak menimba ilmu dari para ulama di kota tersebut, salah satunya adalah Burhan al-Din al-Fazari

⁴ *Ibid*, hal: 39

⁵ *Ibid*, hal: 37

(660-729 H) yang merupakan guru utama Ibnu Katsir, seorang ulama terkemuka dan penganut mazhab Syafi'i. Kemudian yang menjadi gurunya adalah Kamal al-Din Ibnu Qadhi Syuhbah. Kepada keduanya beliau belajar Fiqh dengan mengkaji kitab *al-Tanbih* karya asy-Syirazi, sebuah kitab *furu' syafi'iyah*, dan kitab *Mukhtashar ibn Hajib* dalam bidang *Ushul al-Fiqh*. Berkat keduanya, Ibnu Katsir menjadi ahli Fiqh sehingga menjadi tempat berkonsultasi para penguasa dalam persoalan-persoalan hukum.

Dalam bidang Hadis, beliau belajar dari Ulama Hijaz dan mendapat ijazah dari Alwani serta meriwayatkannya secara langsung dari Huffazh terkemuka di masanya, seperti Syeikh Najm al-Din ibn al-'Asqalani dan Syihab al-Din al-Hajjar (w. 730 H) yang lebih terkenal dengan sebutan Ibnu al-Syahnah.

Dalam bidang Sejarah, peranan al-Hafizh al-Birzali (w. 739 H), sejarawan dari kota Syam, cukup besar. Dalam mengupas peristiwa-peristiwa, Ibnu Katsir mendasarkan pada kkitab *Tarikh* karya gurunya tersebut. berkat al-Birzali dan tarikhnya, Ibnu Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam.

4. Karya-karya tafsir Ibnu Katsir

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli tafsir ternama, ahli hadits, sejarawan serta ahli fiqih besar abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang tafsir yaitu *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir ath-Thabari.

Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibnu Katsir:⁶

⁶ Musthafa Abdul Wahid, *As-Siratun Nabawiyah Li Ibnu Katsir*, jilid II, Beirut: Dar al-Fikr, 1990, hal: 4

- a. *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, tafsir ini berpegang kepada riwayat. Penafsiran al-Quran dengan al-Quran kemudian dengan Hadis Masyhur disertai dengan sanad-sanadnya yang diteliti dan ditetapkan, atsar para perawi tentang sahabat dan tabi'in.
- b. *Al-Bidayah Wa an-Nihayah Fi al-Tarikh*, sejarah yang sangat panjang lebar. Mulai bercerita dari penciptaan alam semesta sampai kepada cerita Nabi-nabi dan umat-umat terdahulu, disesuaikan dengan al-Quran dan Hadis-hadis Shahih dan mengungkap kepalsuan Israiliyyat yang aneh-aneh dan yang samar-samar, kitab ini juga memaparkan keadaan orang-orang jahiliyyah (keadaan sebelum Islam), perjalanan Nabi SAW sampai wafat, peristiwa yang dialaminya pada tahun 768 H atau enam tahun sebelum wafatnya, kitab ini diakhir dengan tanda-tanda hari kiamat, tanda-tanda fitnah, tanda-tanda kemewahan dan hal ikhwat hari akhirat.
- c. *Al-Madkhal Ila kitab as-Sunnah*, merupakan ringkasan dari kitab karya Baihaqy (*Ulum al-Hadits*).
- d. Ringkasan *Ulum al-Hadits Li ibn ash-Shalah*, kitab ini banyak bermanfaat dan sandaran Ibnu Katsir. Oleh Syeikh Ahmad Syakir kitab ini dimasukkan ke dalam kitab "*al-Ba'its al-Hatsis*".
- e. *Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil*, kitab ini digabungkan dengan kitab *Tahzib al-Kamal* oleh al-Muzzi dan kitab *Mizan al-I'tidal* oleh az-Zahaby. Kitab ini juga hanya manuskrip.
- f. *Al-Hadyu wa al-Sunnad fi Ahadits al-Masanid wa al-Sunan*, terkenal dengan "*Jami' al-Masanid*" terdapat di dalamnya musnad Ahmad al-Bazzary, Abu Ya'la, Abu Abi Syibah serta kutub al-Sittah, al-Shohihaini,

sunan Arba'ah disusun melalui bab-bab. Kitab ini aslinya juga hilang yang ada hanya manuskrip.

- g. *Musnad al-Syekhoiny Abu Bakr wa Umar*, kitab ini terdiri dari empat jilid 433 halaman, yang menjelaskan keislaman Abu Bakar dan keistimewanya serta cara fikirnya, diiringi riwayat al-Faruq. Kitab ini juga memaparkan hadis-hadis yang mereka riwayatkan dari Nabi SAW, yang diriwayatkan melalui *atsar al-Shahabah*, hukum-hukum dan perawi-perawi mereka. Kitab ini juga aslinya hilang yang ada hanya manuskrip.
- h. *As-Sirah an-Nabawiyah*, kitab ini menjelaskan tafsir surat al-Ahzab yang didalamnya terdapat cerita perang khandaq dan belum ada yang memaparkannya sebelum kitab ini.
- i. *Takhirj Ahadits Adillah al-Tanbiyah fi Fiqh al-Syafi'iyah*.
- j. *Kharraj Ahadis Mukhtisar ibn al-Hajib*.
- k. *Kitab al-Muqaddimat*.
- l. *Risalah al-Jihad*, kitab ini juga hilang.
- m. *Syarh al-Bukhary*, Ibn Hajar mengatakan kitab ini tidak sampai selesai.
- n. *Kitab Kabir al-Ahkam*, juga tidak selesai

5. Metode tafsir Ibnu Katsir

Muhammad Husain al-Dzahaby dalam salah satu karyanya menulis nama kitab tafsir Ibnu Katsir "*tafsir al-Hafizh ibn Katsir al-Musamma Tafsir al-Quran al-Azhim*", namun nama tersebut belum mengandung ketegasan tentang siapakah yang memberi nama itu, sedangkan Ali al-Shabuny dalam mukhtasarnya dengan tegas mengatakan bahwa nama itu sebagian pemberian Ibnu Katsir sendiri. Ibnu Katsir sendiri nampaknya tidak pernah menyebut secara khusus nama kitab tafsirnya itu. Hal ini sangat berbeda dengan para penulis kitab dahulu yang selalu

mencantumkan nama kitab pada muqaddimahny, yang pada umumnya dipilih dari rangkaian dan kalimat bersajak.⁷

Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Quran sesuai susunannya dalam mushhaf al-Quran, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan al-Naas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh *tartib mushhafi*.

Ibnu Katsir telah tuntas menyelesaikan sistematika di atas, dibanding mufassir lain seperti: al-Mahalli (781-864 H) dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1282-1354 H) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya, sesuai dengan sistematika *tartib mushhafi*.

Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Katsir, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata per kata atau kalimat per kalimat. Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya *munasabah* ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam *tartib mushhafi*. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan al-Quran dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung *munasabah* antara ayat-ayat al-Quran, yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan al-Quran serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud *nash*. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsir dalam memahami adanya *munasabah* dalam

⁷ Rosihan Anwar, *Melacak unsur-unsur Israiliyyat Dalam Tafsir al-Thobary dan Tafsir Ibn Katsir*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999, hal: 71

urutan ayat, selain *munasabah* antara ayat (*tafsir al-Quran bi al-Quran*) yang telah banyak diakui kelebihanannya oleh para peneliti.⁸

Ibnu Katsir menggunakan metode *tahlily*, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dan seluruh aspeknya. Mufasssir mengikuti susunan ayat sesuai mushhaf (*tartib mushhafi*), mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan *munasabah* dan membahas *sabab al-nuzul*, disertai sunnah Rasul, pendapat sahabat, tabi'i dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami *nash* al-Quran tersebut.⁹

6. Pendapat Ulama terhadap Ibnu Katsir

Di bawah ini pendapat para ulama terhadap kebesaran Ibnu Katsir dan kedudukan yang tinggi diberikan kepadanya terhadap karya-karyanya di bidang Tafsir, Fiqh, Hadis dan fatwa-fatwanya:

Al-Qaththan mengatakan “Ibnu Katsir adalah fakar fiqh yang terpercaya, pakat Hadis yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar Tafsir yang paripurna”.

Muhammad Husein al-Dzahaby mengatakan “Ibnu Katsir adalah imam besar yang bertindak sebagai mufti, ahli Hadis yang agung, dan ahli Tafsir”.

Ibn Hajar al-Asqalany mengatakan “Ibnu Katsir sangat sibuk dalam mentela'ah matan-matan Hadis dan periwayat-periwayatnya. Dan banyak menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang baik, maka jadilah Ibnu Katsir mengarang sepanjang hidupnya, sangat bermanfaat setelah dia meninggal”.¹⁰

⁸ Nur Faizin Maswan, *Op. Cit*, hal: 61

⁹ *Ibid*, hal: 64

¹⁰ Musthafa Abdul Wahid, *Op. Cit*, hal: 7

Al-Zarqony mengatakan “Tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu tafsir bil ma’tsur yang shahih jika kita dapat mengatakan yang paling shahih”.¹¹

Pernyataan di atas merupakan bukti kedalaman pengetahuan Ibnu Katsir dalam beberapa bidang keislaman, terutama hadis, fiqh, sejarah, dan studi al-Quran. Bukti lain keahlian Ibnu Katsir dalam bidang tersebut dapat dilihat pada karya tulisannya. Popularitas karya-karya tulis Ibnu Katsir dalam bidang sejarah dan tafsirlah yang memberikan andil terbesar dalam mengangkat namanya menjadi tokoh ilmuwan yang terkenal.¹²

¹¹ Rosihan Anwar, *Op. Cit*, hal: 74

¹² Nur Faizin Maswan, *Op. Cit*, hal: 38

B. Biografi Thaba' Thaba'i

1. Kelahiran Thaba' Thaba'i

Nama lengkapnya Muhammad Husein al-Sayyid Muhammad bin al-Sayyid, Muhammad Husein bin al-Mirza Ali al-Saghar Syeikh al-Islam al-Thabathaba'i al-Tibriz al-Qoly. Penisbahan Thabathaba'i adalah merujuk salah seorang kakeknya yang bernama Ibrahim Thabathaba'i bin Ismail al-Dibaj. Gelar Thabathaba'i diberikan oleh kakeknya ini pada mulanya berasal dari suatu peristiwa, dimana bapaknya (Ibrahim) ingin membuatkan selemba baju yang pada awalnya digunting dulu kain dasarnya, sedangkan waktu ia masih anak-anak, kemudian oleh bapaknya Ibrahim, diminta untuk memelihara antara Qomis dan Qoba (potongan kain untuk sorban), karena waktu itu beliau masih kecil, kata qoba-qoba beliau sebut *thabathaba'i*, maksudnya ialah qoba-qoba'. Beliau dilahirkan pada tanggal 29 Zulhijjah tahun 1321 H (1892 M) di kota Tibriz, Iran.

2. Pendidikan Thaba' Thaba'i

Thaba' Thaba'i tumbuh dan dibesarkan dalam keluarga yang sejak dulu telah terkenal dengan keutamaan dan ilmu pengetahuan, silsilah nenek beliau yang 14 ke atas secara vertikal semuanya berasal dari ulama yang terkenal di kota Tibriz.¹³

Tumbuh dan berkembang dalam lingkungan dan keluarga besar yang memiliki ilmu khusus, dan beliau hidup dalam nuansa proses belajar mengajar *nasikh* (hanya belajar saja) yang dikenal dengan lingkungan Hauzah, dimana beliau sejak semula pertumbuhannya senantiasa bolak-balik dari Hauzah ke halaqah-halaqah ilmiah, yang ketika itu telah berurat-berakar yang diadakan di mesjid, semenjak kejayaan Islam. Bersama berlalu dan silih berganti zaman, kelompok ilmiah yang menekuni

¹³ Muhammad Hussein Thabathaba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, Jilid I, Beirut: Muassasah al-'alami al-Mathbu'at, 1991, hal: Huruf Alif

metode tersebut semakin berkembang dengan pesat, yang semula hanya sekedar mengajar, dan selanjutnya berubah menjadi tempat yang digrandungi banyak orang di marhalah-marhalah tempat studi, dimana watak dan lingkungannya hanya berbentuk proses belajar mengajar.

Semenjak lama sebenarnya lingkungan ilmiah ini telah didirikan sebagai pusat ilmiah diberbagai kota yang terkenal dengan sebutan misalnya Hauzah Nejeff, Hauzah Karbalah, Hauzah Qum, Hauzah Tibriz, Hauzah Mashad, Hauzah Hasfahan, Hauzah Samira, dan Hauzah-hauzah lainnya. Bahkan beliau sering berpindah dari tiga lingkungan ilmiahnya yaitu: Tibriz, Nejeff dan Qum. Beliau tumbuh dan berkembang menjadi orang yang brilliant dalam bidang kelimuan, dan senantiasa mengadakan penelitian ilmiah, sehingga aktivitas beliau hanya bertumpu pada ilmiah dan tidak lepas dari lingkungan serta naungan tiga Hauzah tersebut.

3. Guru-guru Thaba' Thaba'i

Beliau juga pernah belajar Fiqh dan Ushul Fiqh pada dua orang guru besar (Allamah) Syeikh Muhammad Husain al-Na'ini dan Syeikh Muhammad al-Kambani, dan belajar filsafat pada Sayyid Husein al-Badqauby, beliau juga belajar akhlaq pada Haji Mirza Ali al-Qodi, Thabathaba'i terus memperdalam imunya dan malam melakukan ijtihad secara berkesinambungan dalam bidang Fiqh dan Ushul Fiqh serta ilmu-ilmu yang menyangkut ilmu bahasa Arab, seperti: Ilmu Nahwu, Sharaf, dan Balaghah. Namun beliau juga harus memperdalam studinya dengan sempurna di bidang pengamalan-pengamalan ilmu klasik, misalnya peninggalan tokoh Aklades dan Bithinius tokoh filsafat Roma. Demikian juga beliau

mengandrungi ilmu filsafat, kalam dan ma'rifat.¹⁴ Jelasnya beliau adalah tokoh yang menguasai berbagai disiplin ilmu, tidak hanya ilmu keislaman tetapi juga ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Bahkan sebagai seorang intelektual yang mumpuni, beliau juga disibukkan oleh kegiatan menulis, mengajarkan al-Quran dan Filsafat serta ilmu-ilmu tasawuf. Adapun berdasarkan informasi dari Sayyed Hossein Nashr, beliau ketika di Qum mengajarkan berbagai materi ilmu-ilmu pengetahuan dan pemikiran keislaman pada tiga kelompok yang berbeda:

1. Golongan murid-murid tradisional di kota Qum.
2. Kelompok mahasiswa, meliputi ilmu-ilmu ma'rifah dan tasawuf ('irfan).
3. Kelompok yang berpendidikan modern, baik dari kalangan Iran maupun orang luar seperti Henry Corbin (seorang Orientalis Prancis). Biasanya ini dilakukan pada masa liburan musim gugur.

Kondisi ini memperlihatkan betapa beliau merupakan tokoh intelektual yang dinamis, tidak hanya pemikiran tetapi juga terhadap kebudayaan dan perkembangan zaman. Ini terbukti dengan tiga kelompok tadi, dimana beliau mampu menempatkan posisi pada corak dan kecendrungan dan pola berfikir yang berbeda. Kiranya adalah tepat menempatkan beliau sebagai intelektual dari tradisi pemikiran Syi'ah modern, yang tentunya senantiasa *concern* dengan nilai-nilai Islam disamping ilmu pengetahuan modern.

Beliau wafat pada tanggal 15 November 1981, setelah dirundung penyakit. Ratusan ribu orang menghantarkan beliau keperistirahan terakhir, baik kaum awam, ulama, para pembesar dan tokoh-tokoh pejuang keagamaa. Bahkan Sayyed Abdullah

¹⁴ *Ibid*, hal: Huruf Ba.

Syairazy, salah seorang muridnya menyatakan hari wafat-nya sebagai hari berkabung dan libur resmi di Marsyad.¹⁵

4. Karya-karya Thabathaba'i

Sebagai salah seorang akademisi, beliau merupakan sosok ulama yang produktif. Ini terbukti dengan berbagai buku karangan yang dihasilkannya dalam berbagai disiplin ilmu. Karya-karyanya meliputi bidang Filsafat, Fiqh, Ushul Fiqh, Teologi, Tasawuf, Ilmu Tafsir, dan juga Politik dan Tata Negara. Adapun untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagaimana dibawah ini:

- a. Bidang Filsafat, meliputi: *Ushul al-Falsafah*, *al-'Adad al-Awwaliyah*, *Bidayat al-Hikmah*, *Ta'liqat 'ala Kitabi al-Asfar fi al-Falsafah lil Failosof*.
- b. Fiqh dan Ushul Fiqh, seperti: *Ta'liqat fi ala al-Kitab Ushul al-Kafy lil Kailany*, *Ta'liqat ala al-Kitab Bahari al-Anwar li Muhammad Baqir*, dan *Ta'liqat ala al-Kitab al-Kifayah fi Ulum al-Ushul li Syaikh Muhammad Khazim al-Khurasany*.
- c. Teologi, meliputi: *Risalah fi al-Asma' wa al-Sifat*, *Risalah fi al-Af'al*, *Risalah fi al-Zat*, dan *Risalah fi al-Tahlil* (Risalah tentang Analisi)
- d. Bidang Tasawuf, meliputi: *Risalah fi al-I'tibarat*, *Risalah fi al-Insan ba'da ad-dunya*, *Risalah fi al-Insan fi Dunya*, dan *Risalah fim al-Insan Qabla ad-Dunya*.
- e. Di bidang Tafsir, diantaranya: *Risalah fi al-Burhan*, *Risalah fi al-I'jaz*, *Risalah fi Ulum al-Islam*, *al-Quran fi al-Islam*, *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, dan lain-lain.

Di bidang Sosial Politik, meliputi: *Risalah fi al-Quwwah wa al-Fi'il*. *Risalah fi al-Nubuwat wa al-Imamat*, *Risalah fi al-Nadhami al-Hukmi*, *Risalah fi al-Wilayah*, dan lain-lain.

¹⁵ Ahmad Baidowi, *Mengenal Thabathaba'i dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, Bandung: Nuansa, 2005, hal: 44

5. Sistematika dan karakteristik Tafsir al-Mizan

Menurut Abu al-Qosim Razaqi, untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh atas karya besar, dan bersifat ensiklopedi ini adalah penting untuk mengetahui gambaran seluruh isi buku (*Tafsir al-Mizan*) dalam berbagai isu yang dikandungnya. Akan tetapi keterbatasan soal ini akan mengakibatkan pemahaman yang utuh terhadap berbagai makna penting dan lintasan sejarah yang terkandung dalam tafsir al-Mizan ini akan jauh memadai. Dalam hal ini Abu al-Qosim Razaqi membahas sisi masing-masing Volume atau Juz kitabs al-Mizan secara terpisah,¹⁶ yang meliputi:

Juz pertama

Terdiri atas pengantar buku, juga menunjukkan beberapa poin penting, diantaranya adalah: makna dari ilmu tafsir dan rujukannya pada perkembangan sejarah masa pewahyuan al-Quran hingga hari ini, pembahasan mengenai tafsir al-Quran yang pernah ia tulis oleh banyak sejarah Muslim dengan rujukan pada berbagai penyebab terjadinya perbedaan diantara mereka. Kepercayaannya bahwa setiap mufassir telah memandang al-Quran dari sudut pandang intelektual mereka masing-masing dan mengetengahkan interpretasi mereka masing-masing berdasarkan hal tersebut. Pada bagian akhir ia merujuk pada gaya penafsirannya sendiri, yang menurutnya didasarkan satu pendekatan baru, yakni penafsiran al-Quran dengan al-Quran itu sendiri kemudian ia memberikan pandangan selintas mengenai berbagai aspek metode tersebut dan pendekatan yang ia gunakan dalam penafsirannya. Ia menjelaskan mulai dengan surat al-Fatiha al-Kitab dengan komentar singkat atas kalimat *Bismillahirrahmaanirrahiim*.

¹⁶ Abdi M. Suherman, *Al-Hikmah: Jurnal Studi-studi Islam*, Bandung: Yayasan Mutahhari, 1973, hal:

Ia juga mendiskusikan isi al-Quran, filosofis dan psikologis dalam sorotan surat ini, mula-mula ia mengartikan kata *al-hamd* (pujian) dalam kontek Tuhan Yang Maha Suci, dan kata-kata *al-Shirath* jalan menuju hidayah. Disisi lain mengenai makna dan penggunaan istilah *Jary'* (memaksurkan) suatu istilah yang berulang-ulang muncul dalam ucapan para ima, dan *intibaq* (penerapan) ayat-ayat al-Quran pada situasi-situasi tertentu oleh para imam dalam al-Quran yang didasarkan pada Hadis. Dari halaman 43 sampai halaman terakhir volume ini yang keseluruhannya terdiri atas 414 halaman, ia membahas 182 ayat pertama dari surat ke-2 (al-Baqarah).

Juz kedua

Volume ini dimulai dengan penyelesaian ayat ke-183 dari surat al-Baqarah dan terus membahas surat ini sampai halaman terakhir (halaman 448). Pembahasan yang tercakup pada volume ini meliputi poko sebagai berikut: pewahyuan al-Quran pada bulan Ramadhan dan pada malam hari Laila al-Qadr dengan penekanan khusus pada posisi pewahyuan: arti doa, pemilikan pribadi, sebagai salah satu institusi sosial permanen, jihad, sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran dan lain-lain.¹⁷

Juz ketiga

Volume ketiga ini dimulai dengan pembahasan ayat-ayat pertama surat ke-2, Ali Imran (juz ke-3) yang seluruhnya terdiri dari 200 ayat, 120 ayat dibahas dalam volume ini, yang keseluruhannya terdiri atas 216 halaman.

Berbagai isi dibahas dalam buku ini, yakni pengertian al-Quran mengenai penyucian, sebuah diskusi mengenai ayat muhkamat dan mutasyabihat serta ta'wil

¹⁷ Muhammad Hussein Thabathaba'i, *Op. Cit*, hal: 10

(interpretasi) volume ini diakhir dengan perspektif histories al-Quran mengenai sejarah Ka'bah dan masalah-masalah lainnya yang berhubungan dengannya.

Juz keempat

Volume ini dimulai dengan penjelasan ayat ke-21 surat ke-2 yang berlanjut terus sampai kehalaman 123, dari halaman 134 dimulai pembahasan mengenai surat al-Nisa', yang seluruhnya terdiri atas 186 ayat, dan terus halaman terakhir volume ini (124). Soal-soal yang penting dalam volume ini sebagai berikut: ajaran-ajaran al-Quran dan perannya dalam merekonsiliasi pengetahuan dan perbuatan, cobaan dan makna sesungguhnya, penghapus dosa dan pengampunan dari sudut pandang al-Quran, masalah tawakkul dan lain-lain.

Juz kelima

Bagian ini dimulai dengan penjelasan ayat 77 surat al-Nisa' dan diakhiri dengan penjelasan 54 surat al-Maidah sampai halaman 402. Pokok yang dibahas ini adalah sebuah diskusi mengenai penentuan hakikat dosa dan kebaikan dalam hubungan dengan perintah ilahi, pembahasan mengenai tiga tema yang tercantum dalam al-Quran yaitu, *Tahyyah* (kaum tertindas), *'ishmah* (keterjagaan dalam berbuat salah dan dosa).

Juz keenam

Volume ini diawali penjelasan ayat 55 surat al-Maidah, volume ini terdiri dari 381 halaman yang menjelaskan 65 ayat. Bagian ini membahas pokok persoalan sebagai berikut: kesaksian (*syahadah*) dan keadilan.

Juz ketujuh

Volume ini dimulai dengan penjelasan pertama surat al-An'am. Volume ini yang seluruhnya terdiri 397 halaman berisi penjelasan 165 buah ayat surat tersebut. diantara pembahasan penting yang terdapat dalam volume ini, pertama adalah

mengenai binatang dan sistem yang dimilikinya, kemudian menyusul dua pembahasan lain, dan yang lain adalah mengenai makna dan realita tindakan dan perintah Ilahi dan lain-lain.

Juz kedelapan

Volume ini terdiri dari 287 halaman, dan pembahasan surat al-A'raf yang terdiri atas 206 halaman. Pembahasan ini mengenai tindakan-tindakan iblis dan keberatan serta yang diajukan untuk mengklaim keunggulannya atas Nabi Adam as.

Juz kesembilan

Volume ini meliputi penjelasan surat secara lengkap yakni surat al-Anfal (terdiri dari 175 ayat dan surat at-Taubah 129 ayat). Pembahasan-pembahasan yang penting yang terdapat dalam volume ini adalah pembahasan mengenai makna (janji atau perjanjian), *qasam* (sumpah), *ahkam* (perintah), beserta implikasi yang menyertainya, suatu studi dialektis dan filosofis mengenai hubungan timbal-balik tindakan, penyebabnya dan lain-lain.¹⁸

Juz kesepuluh

Volume ini terdiri atas 384 halaman yang menafsirkan 109 ayat surat Yunus dan 99 ayat surat Hud. Hampir semuanya merupakan pembahasan dari segi al-Quran, historis dan filosofis. Pembahasan pertama yang amat filosofis, dan berdasarkan ayat-ayat al-Quran adalah mengenai kekuasaan yang dimiliki oleh utusan dan orang-orang yang mendapatkan wahu Ilahi.

Juz kesebelas

¹⁸ *Ibid*, hal. 11

Volume ini terdiri atas 390 halaman dan dimulai dengan penjelasan 100 buah ayat surat Hud. Penjelasan mengenai surat ini berakhir pada halaman 72, selanjutnya halaman 73 dibahas surat Yusuf yaitu seluruhnya terdiri atas 111 ayat sampai halaman 88. Kemudian diikuti oleh pembahasan surat al-Ra'du yang terdiri atas 43 ayat. Berbagai topik penting yang dibahas dalam volume ini adalah tentang kepalsuan yang tidak dapat menyelamatkan manusia.

Juz kedua belas

Volume ini terdiri atas 382 halaman dan memuat surat secara lengkap, masing-masing adalah surat Ibrahim yang terdiri atas 52 ayat surat al-Hijr (99 ayat) dan surat al-Nahl (128 ayat) pembahasan dalam volume ini meliputi diantaranya mengenai hubungan kepada Allah.

Juz ketiga belas

Volume ini terdiri 408 halaman dan memuat penjelasan serta surat secara lengkap masing-masing surat al-Isra' (terdiri dari 111 ayat) dan surat al-Kahfi (110 ayat), pembahasan pertama yang paling penting dalam volume ini adalah masalah keadilan dan lain-lain.

Juz kelima belas

Terdiri dari 408 halaman dan memuat penjelasan 5 buah secara lengkap dalam susunannya sebagai berikut: surat al-Mu'minun 118 ayat, surat al-Nur ayat 64, surat al-Furqan 77 ayat, surat asy-Syu'ara' 227 ayat dan surat an-Naml 63 ayat. Soal-soal yang penting di dalam ini adalah mengenai akibat iman dan implikasi praktisnya.

Juz keenam belas

Volume ini terdiri atas 395 halaman dan memuat secara lengkap atas 7 surat yakni al-Qashash 88 ayat, al-Ankabut 69 ayat, al-Rum 60 ayat, Luqman 34 ayat, as-Sajadah 30 ayat, al-Ahzab 33 ayat dan Saba' 35 ayat. Adapun hal yang dibahas

adalah sebagai berikut: dalam surat Luqman terdapat pembahasan mengenai kisah Luqman. Seseorang yang bijak dan beberapa ungkapan serta variabel-variabel yang dikisahkan, dijelaskan disini dan lain-lain.

Juz ketujuh belas

Volume ini terdiri dari 407 ayat dan memuat penjelasan 7 surat secara lengkap, yakni surat al-Fathir 45 ayat, Yasin 83 ayat, al-Shaffat 32 ayat, Shaad 88 ayat, al-Zumar 83 ayat, al-Mukmin 985 ayat dan Hamim 84 ayat. Yang terpenting dalam volume ini yaitu bahwa Allah SWT pencipta segala sesuatu.

Juz kedelapan belas

Volume ini terdiri dari 392 halaman yang memuat penjelasan 10 surat lengkap, al-Syura 52 ayat, al-Zukhruf 89 ayat, al-Dukhan 59 ayat, al-Jatsiyah 37 ayat, al-Ahqaf 35 ayat, Muhammad 38 ayat, al-Fath 29 ayat, al-Hujurat 38 ayat, Qaf 45 ayat dan al-Dzariyat 60 ayat. Pembahasan penting antara lain tentang pengetahuan yang dimiliki oleh para Nabi, Imam dan lain-lain.

Juz Kesembilan belas

Akhirnya kita sampai pada bagian akhir volum ini, dan yang berikutnya membahas banyak sekali surat dalam al-Quran. Volume ini terdiri atas 57 halaman yang membahas 18 buah surat secara lengkap, al-Thur 49 ayat, an-Najm 62 ayat, al-Qomar 55 ayat, al-Rahman 78 ayat, al-Waqi'ah 96 ayat, al-Hadid 39 ayat, al-Mujadilah 22 ayat, al-Hasyir 24 ayat, al-Mumtahanah 13 ayat, al-Shaaf 14 ayat, al-Jum'ah 11 ayat, al-Munafiqun 11 ayat, ath-Taghabun 18 ayat, ath-Thalaq 12 ayat, at-Tahrim 12 ayat, al-Mulk 30 ayat, al-Qolam 52 ayat, dan al-Haqqah 52 ayat, pembahasan penting dalam volume ini diantaranya mengenai mukjizat Nabi Muhammad SAW yang mampu membelah bulan.

Juz kedua puluh

Volume ini seluruhnya terdiri atas 339 halaman dan memuat penjelasan 45 surat, yakni mulai surat al-Ma'arij sampai surat an-Naas. Adapun pembahasan sangat penting antara lain: pembahasan soal jin, soal kemunafikan, pembahasan soal hakikat manusia menurut sudut pandang al-Quran, sumpah dalam al-Quran dan lain-lain.¹⁹

Sedangkan dalam hal penafsiran, beliau mengemukakan tiga cara yang ditempuh: (a) Menafsirkan ayat dengan bantuan data ilmiah dan non ilmiah, (b) Menafsirkan al-Quran dengan hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan dari imam-imam yang suci, dan (c) Menafsirkan al-Quran dengan menggunakan ayat lainnya yang berkaitan. Selanjutnya, menurut beliau ketiga cara tersebut bukanlah sesuatu yang paling valid dan akurat. Cara pertama, menurutnya hanya berdasar pendapatnya secara pribadi jadi tidak boleh diikuti. Sementara penafsiran dengan menggunakan Hadis-pun tidak cukup memadai, disebabkan terbatasnya Hadis Nabi yang bisa dipertanggung jawabkan validitas dan keabsahannya. Selain itu, keterbatasan Hadis untuk menjawab berbagai persoalan tentang al-Quran yang terus berkembang juga merupakan sebuah alasan. Hanya cara ketiga-lah menurut beliau merupakan representasi dari penafsiran yang bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya, karena merupakan penafsiran al-Quran dengan al-Quran. Menurutny, inilah penafsiran yang paling valid dan merupakan hal yang umum dikenal dikalangan mufassir.²⁰

Selain itu, ternyata tafsir al-Mizan memiliki karakteristik yang amat menarik. Diantaranya adalah karena al-Mizan terdiri dari beberapa macam segi meliputi: ilmiah, teknis, estetis, filosofis, historis, spiritual, sosiologis, dan tradisional (yang

¹⁹ *Ibid*, hal: 23

²⁰ Ahmad Baidhowi, *Op. Cit*, hal: 56-57. Bandingkan dengan Ahmad Faruq, 'Allamah Thabathaba'i: Sang Mufassir dan Filosof Islam Kontemporer, dalam *al-Tahrir, Jurnal Pemikiran Islam*, STAIN Ponorogo, Vol. 4 No. 2 Juli 2004, hal: 126-128

berkaitan dengan hadis-hadis). Namun yang lebih menonjol adalah dengan tiga metode yang ia kemukakan di atas sebelumnya.²¹ Agaknya ini dapat difahami, karena beliau memang merupakan ulama yang tidak hanya mumpuni di bidang ilmu-ilmu agama tetapi juga pada pengetahuan umum. Sehingga dalam tafsirnya pun, beliau pun mampu menyuguhkan berbagai macam informasi yang beragam sesuai latar belakang kapasitas keilmuannya. Inilah yang justru membuat karakteristik penafsirannya tergolong unik, namun ilmiah dan tetap dengan premis-premis al-Quran.

6. Pandangan Ulama terhadap tafsir al-Mizan

Dr. Muhammad Ayyub dalam *al-Quran dan Para Penafsirannya* menyatakan bahwa *al-Mizan fi Tafsir al-Quran* merupakan karya yang sekaligus bersifat hukum, theologi, filsafat, mistik, sosial dan ilmiah bahkan moderat dan politis pada tradisi klasik Syi'ah. Tafsir Syi'ah Moderat tidak jauh berbeda perhatiannya dengan tafsir Sunni Moderat, yang terakhir ini mulai abad ke-19, nampak jelas terhadap tantangan teknologi, sains, dan pendidikan Barat. Ia bersifat rasional dan politik. Tujuan utama adalah mengetengahkan Islam kepada umat Islam ikut serta mempertahankan karya dari berbagai serangan kaum-kaum sekuler dan Missionaris Barat.²² Kiranya adalah tepat memposisikan beliau sebagai salah satu intelektual abad modern dunia Islam, yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman saja, tetapi juga merupakan sosok yang mumpuni multidimensi. Paling tidak tafsir al-Mizan merupakan salah satu sumbangan nyata bagi dunia Islam, yang mampu

²¹ *Ibid*, hal: 126

²² Muhammad Ayyub, *al-Quran dan Penafsirannya*, Jakarta: Pen. Nick Dharma Putra, Pustaka Firdaus, 1992, hal: 57

menghadirkan nuansa ilmiah dalam tradisi penafsiran. Bahkan bisa diterima disemua kalangan, baik Syi'ah maupun Sunni sekalipun.

Dikarenakan beliau orang syi'ah, sedikit menyinggung tentang pengertian syiah dan kapan lahirnya syiah. Kata “Syi'ah” menurut bahasa berarti penolong dan pengikut”. Imam al-Fairuz ‘Abady berkata: “Syi'ah seseorang adalah pengikut dan pendukungnya. Dan kelompok pendukung ini bisa terdiri dari satu orang, dua orang atau lebih, laki-laki maupun perempuan. Pada umumnya nama syiah dipergunakan bagi setiap dan semua orang yang menjadikan Ali ra berikut keluarganya sebagai pemimpin secara terus menerus, sehingga nama syi'ah itu akhirnya khusus menjadi nama bagi mereka saja.”²³

Istilah Syi'ah pada mulanya diterapkan bagi kumpulan orang yang senantiasa berhimpun di sekitar Nabi, wali, atau seorang sahabat. Arti Syiah secara lughawi ini terdapat dalam al-Quran al-Karim dalam surat al-Shaffat ayat 83:

﴿وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ لِلْبَيْتِ وَإِذْ يَحْمِلُكَ إِلَى الصَّاعِقَةِ فَأُنْزِلُكَ إِلَى الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ وَتَجْعَلُكَ فِيهَا وَتَجْعَلُ لَكَ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Ibrahim benar-benar Termasuk golongannya (Nuh)”.

Para pengamat berbeda pendapat tentang awal lahirnya kelompok syiah. Pendapat mereka beragam-ragam seperti dibawah ini:²⁴

Pendapat pertama, yaitu pendapat para mutakallimin dan penulis syiah-syiah. Mereka ini berpendapat bahwa syiah lahir di masa Nabi SAW sendiri dan bahwa kesyiahhan sejak semula telah berjalan berdampingan dengan Islam.

Pendapat kedua, menyatakan bahwa syiah lahir pada hari Tsaqifah (Yaum al-Tsaqifah). Pendapat ini disandarkan pada pernyataan sekelompok sahabat pada hari tersebut, atas wajibnya kedudukan imamah atas Ali ra.

²³ Mahmud Basuni Faudah, *Op. Cit*, hal: 119

²⁴ *Ibid*, hal: 120

Pendapat ketiga, menyatakan bahwa syiah lahir pada saat terbunuhnya khalifah Usman bin Affan ra.

Pendapat keempat, menyatakan bahwa syiah bermula pada peristiwa perang berunta (Waqi'atul Jamal).

Pendapat kelima, menyatakan bahwa syiah lahir pada yaumut tahkim (hari arbitrase antara pihak Ali dan Muawiyah dalam perang Shiffin).

Walaupun Thaba' Thaba'i adalah orang syi'ah tapi beliau adalah profesional dalam menafsirkan al-Quran sehingga tidak memasukkan yang bisa menghasilkan bertentangan antara dua belah pihak.

BAB IV PENAFSIRAN QALBUN MARADH

Seperti yang telah penulis kemukakan di atas bahwa kata *qalbun maradh* dan pecahannya dalam al-Quran disebutkan sebanyak 12 kali yang terdapat dalam berbagai surat. Berikut ini penulis akan menjelaskan makna kata tersebut menurut para mufassir, dalam hal ini penulis akan mengambil penjelasan dari dua orang mufassir yaitu Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir al-Quran al-'Azhim* dan Thaba' Thaba'I dalam kitab *Tafsir al-Mizan* sebagai berikut:

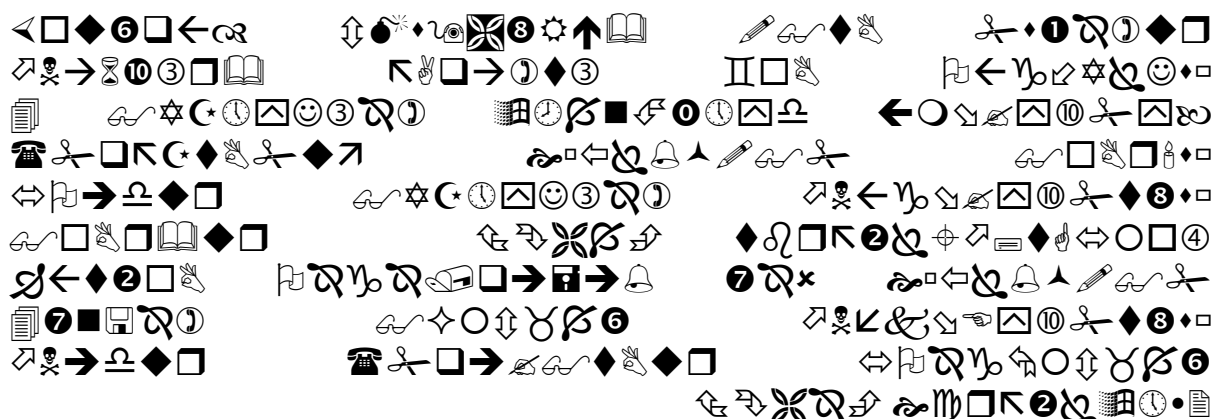
A. Ibnu Katsir

1. Surat al-Baqarah (2) ayat 10



Artinya: “*Dalam hati mereka ada penyakit lalu Allah menambah penyakit itu, dan mereka mendapat azab yang pedih karena mereka berdusta.*”

“Dalam hati mereka ada penyakit”. Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini mengutip penafsiran sebagai berikut: menurut as-Suddi *Qalbun Maridh* berupa *keraguan*. Menurut Mujahid, Ikrimah, Hasan al-Bashri, Abu al-Aliyah, al-Rabi' ibn Anas, dan Qatadah *Qalbun Maridh* adalah *riya*. Menurut al-Dhahak *Qalbun Maridh* adalah *nifak*. Ada juga yang mengatakan *Qalbun Maridh* adalah *rijs* (kekejian/kekotoran). Menurut Ibnu Katsir kesemuanya itu benar, penyakit yang ada dalam hati kaum munafik berupa keraguan, riya, dan kekejian/kekotoran. Penyakit ragu karena mereka meragukan risalah Nabi SAW, dikatakan riya karena mereka menampakkan keimanan padahal mereka kafir, dan dikatakan kekejian karena mereka kafir kepada apa yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak diragukan lagi bahwa kekafiran merupakan kekejian dan kekotoran. “Lalu Allah menambah penyakit itu”, yakni menambah keraguan, riya, dan kekejian itu. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini dikaitkan dengan firman Allah dalam surat at-Taubah (9) ayat 124-125 dan surat Muhammad (47) ayat 17.



Artinya: “Dan apabila diturunkan suatu surat, Maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, Maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira (124). Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, Maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam Keadaan kafir (125).”



Artinya: “Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan Balasan ketaqwaannya.”

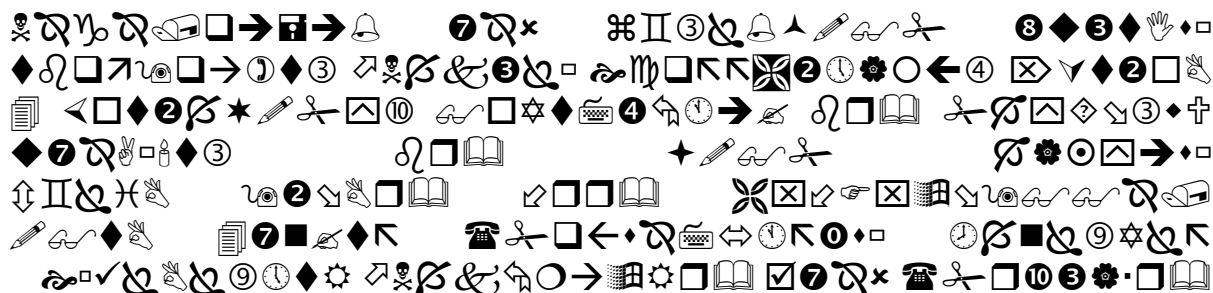
Seseorang bertanya, mengapa Rasulullah SAW tidak membunuh sebagian kaum munafik yang telah diketahuinya? Nabi menjawab “*Saya tidak suka kalau nanti orang-orang Arab membicarakan bahwa Muhammad membunuh sahabat-sahabatnya*”

Maksudnya, Nabi mengkhawatirkan terjadinya perubahan pada banyak orang Arab untuk masuk Islam karena mereka tidak mengetahui kemunafikan mereka lalu menduga Muhammad membunuh mereka. Maalik juga berpendapat bahwa “Nabi Muhammad SAW menahan diri untuk tidak membunuh mereka merupakan gambaran bahwa seorang hakim tidak boleh memutuskan berdasarkan pengetahuan semata.”

Menurut Ibnu Katsir, “Pembicaraan ini mengandung tinjauan lain karena Rasulullah SAW tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu. Berbeda dengan hakim yang bukan seorang nabi, ia tidak diberi wahyu. Kita tidak boleh beralih dari jawaban Rasulullah di atas. Adapun keadaan seorang hakim tidak boleh menghukumi berdasarkan

pengetahuannya semata, karena bila dibandingkan dengan Nabi, Nabi memiliki ilmu maka tentulah berasal dari Allah, sedangkan perintah Allah wajib dilaksanakan.¹

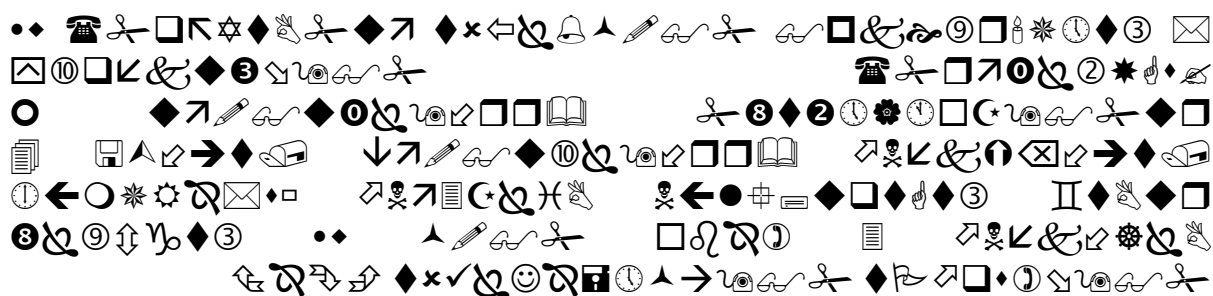
2. Surat al-Maidah (5) ayat 52



Artinya: “Maka kamu akan melihat orang-orang yang hatinya berpenyakit segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, “Kami takut akan mendapat bencana.” Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya, sehingga mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.”

Menurut Ibnu Katsir, hubungan (munasabah) ayat ini antara ayat sebelum dan sesudahnya adalah bahaya dari keraguan orang-orang munafik. Pada ayat sebelumnya berbicara tentang bagaimana sikap orang munafik yang dengan tergesa-gesa mengangkat kaum Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Sedangkan pada ayat sesudahnya orang munafik telah memperlihatkan keimanan di hadapan kaum mukminin dan disertai sumpah.

Orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit yaitu orang yang ada keraguan, kebimbangan dan kemunafikan. Mereka dengan cepat mengangkat orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin mereka dan mencintai mereka secara lahir dan batin.



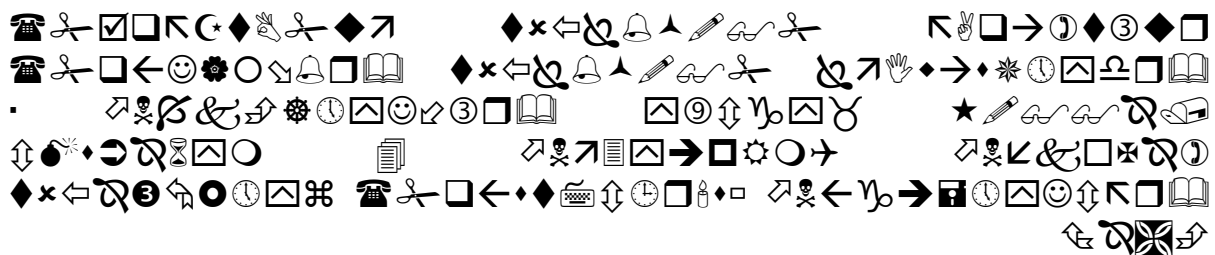
Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-‘Azim*, Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyah, Juz 1, 1992, hal: 47

golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”(Al-Maidah (5): 51)

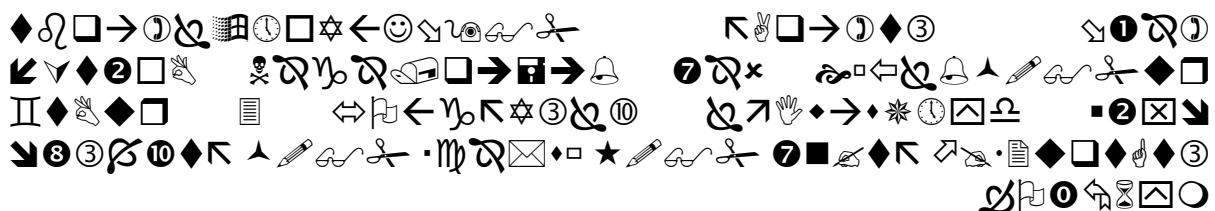
Mereka melakukan hal itu dalam rangka kecintaan dan loyalitas mereka karena mereka takut akan terjadinya kemenangan kaum kafir atas kaum muslimin. Jika hal ini terjadi, mereka mendapatkan perlindungan dari Yahudi dan Nasrani maka hal itu bermanfaat bagi mereka. Sedangkan kemenangan kaum muslimin pada Fathu Mekkah, mereka mendapatkan berupa pemberlakuan pajak terhadap Yahudi dan Nasrani, lantaran orang munafik yang menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin dan mereka menjadi menyesal karena tidak mendapatkan apa-apa dari mereka.

Mereka malah mendapat keburukan sebab rahasia mereka terbongkar dihadapan kaum mukminin. Padahal dihadapan kaum mukminin mereka memperlihatkan keimanan disertai bersumpah. Maka, jelaslah kebohongan orang-orang munafik.²



Artinya: “Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan: "Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?" Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi.” (Al-Maidah (5): 53)

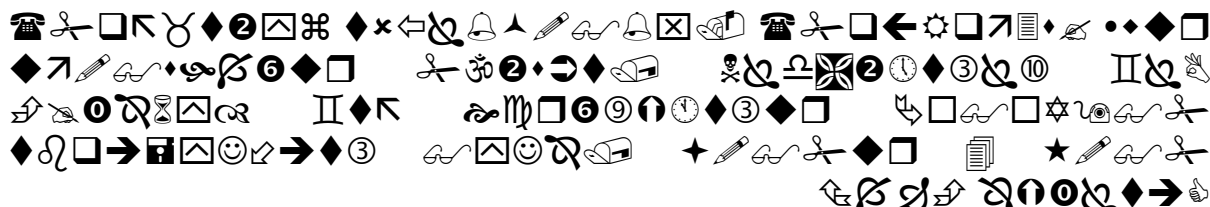
3. Surat al-Anfal (8) ayat 49



Artinya: “(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, “Mereka itu (orang mukmin) ditipu agamanya,” (Allah berfirman), “Barang siapa bertawakkal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”

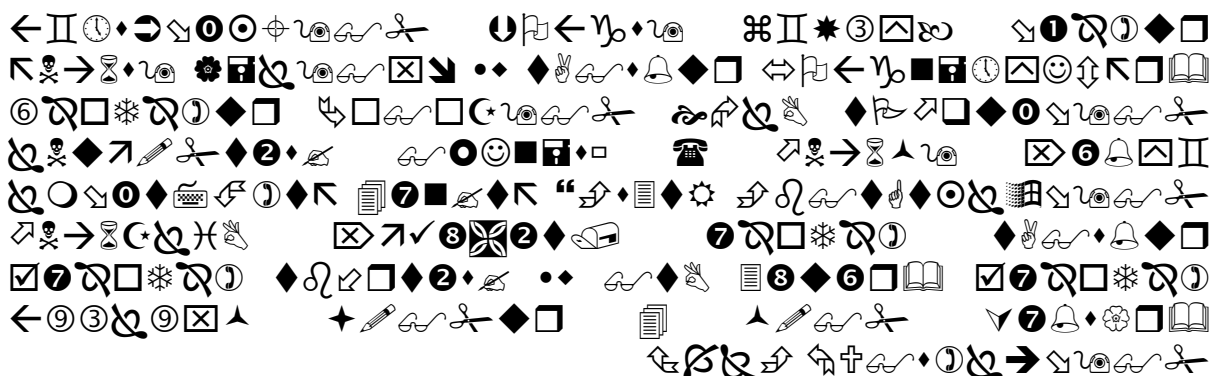
² Ibid, Juz II, hal: 66

Ayat ini berkaitan dengan 2 ayat sebelumnya, menurut Ibnu Katsir, sewaktu peperangan Badar hendak dimulai, Allah menyuruh kaum mukminin berperang di jalan-Nya dengan ikhlas dan banyak mengingat-Nya dan melarang menyerupai seperti kaum musyrikin yang berangkat dari kampung halamannya dengan sombong dan takabbur.



Artinya: “Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.” (Al-Anfal (8): 47)

Setelah itu, tampillah setan dalam sosok Suraqah bin Malik bin Ja'syum, kepala suku Bani Mudlij memberikan semangat kepada kaum musyrikin bahwa tiada seorang manusia pun yang dapat mengalahkan mereka pada perang nanti dan aku adalah pelindungmu.



Artinya: “Dan ketika syaitan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan: "tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan Sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu". Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling Lihat melihat (berhadapan), syaitan itu balik ke belakang seraya berkata: "Sesungguhnya saya berlepas diri daripada kamu, Sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat; Sesungguhnya saya takut kepada Allah". dan Allah sangat keras siksa-Nya.” (Al-Anfal (8): 48)

Tapi ketika kaum musyrikin hampir kalah dalam perang, iblis berpaling dan al-Harits bin Hisyam berkata, “Hai Suraqah, bukankah kamu mengatakan sebagai

pelindung kami?” Iblis menjawab,”Sesungguhnya aku melihat melihat apa yang tidak kamu lihat”

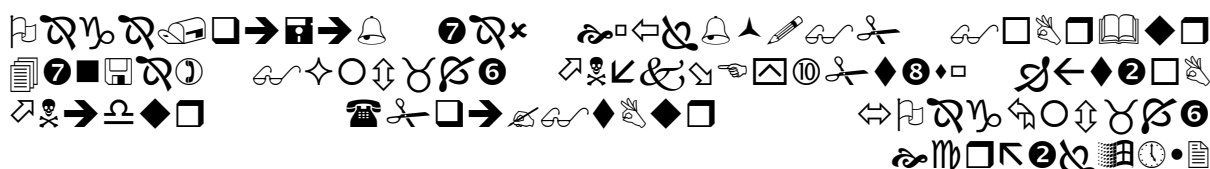
Ketika itu datanglah Abu Jahal untuk memotivasi pengikut-pengikutnya, “Janganlah sekali-kali kamu gentar karena ditinggalkan suraqah, demi Lata dan Uza, kami tidak akan pulang sebelum mengikat Muhammad dan para sahabat-Nya, janganlah kamu membunuhnya dan tangkaplah mereka hidup-hidup.”

Allah berfirman dalam surat al-Anfal ayat 49, “Ketika orang-orang munafik dan orang yang ada penyakit dalam hatinya berkata, ‘Mereka itu ditipu oleh agamanya’.

Menurut Ali bin Abi Thalhah, “Ketika kaum kafir dan muslimin sudah saling mendekat, Allah jadikan jumlah kaum muslimin sedikit dimata orang-orang musyrik dan Allah pun jadikan jumlah orang-orang musyrik sedikit dimata kaum muslimin. Orang musyrik berkata: mereka (kaum muslimin) telah ditipu oleh agama mereka. Mereka mengatakan demikian karena dalam pandangan mereka jumlah kaum muslimin sedikit sehingga mereka menyangka akan dapat mengalahkan kaum muslimin tanpa kesulitan sedikit pun.³

Menurut penulis, orang yang dalam hatinya ada penyakit adalah orang-orang musyrik yang berangkat perang dengan sombong dan takabbur.

4. Surat al-Taubah (9) ayat 125



Artinya: “Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir.”

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu kaum munafik berkata kepada sesamanya, “Siapa di antara kamu yang bertambah imannya dengan surat ini?”. Adapun orang beriman maka surat itu menambah keimanannya.



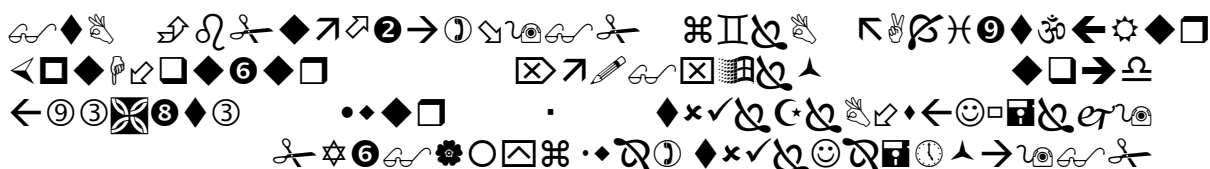
³ Ibid, hal: 305



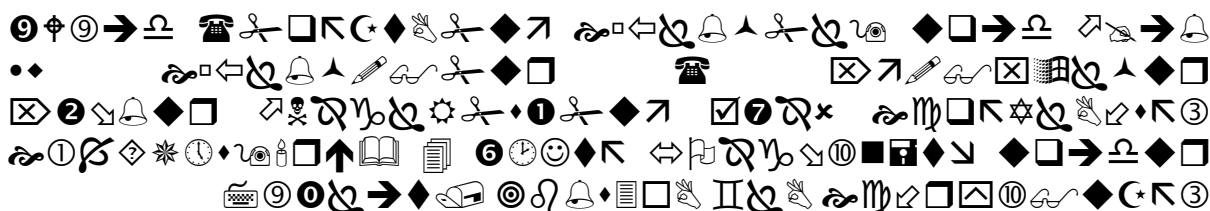
Artinya: “Dan apabila diturunkan suatu surat, Maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, Maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.” (al-Taubah (9): 125)

Menurut Ibnu Katsir, “Ayat ini merupakan dalil utama yang menunjukkan keimanan itu dapat bertambah dan berkurang.”

Ibnu Katsir juga menerangkan, “Orang yang dalam hatinya ada penyakit maka surat itu menambah keraguan mereka atas keraguan yang telah ada.”



Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Al-Isra’ (17): 82)



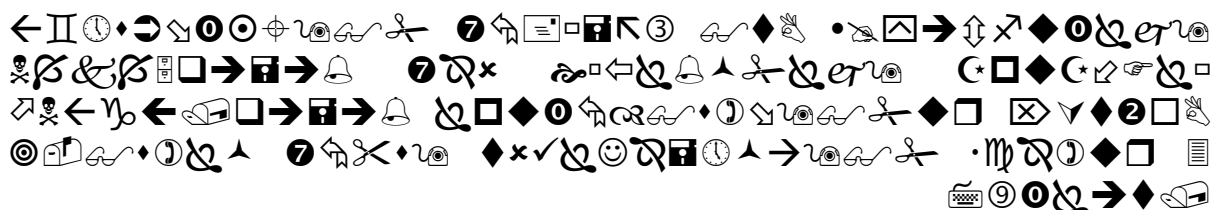
Artinya: “Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh.” (Fussilat (41): 44)

Keraguan mereka semakin bertambah dan bertumpuk. Padahal itu merupakan salah satu bentuk kecelakaan mereka, dimana sesuatu yang seharusnya menjadi petunjuk bagi hati justru menjadi penyebab bagi kesesatan dan kehancuran mereka.⁴

Dapatlah kita simpulkan bahwa orang yang di dalam hatinya ada penyakit yaitu orang yang di dalam hatinya terdapat penuh keraguan terhadap surat yang diberikan kepada mereka.

⁴ Ibid, hal: 384

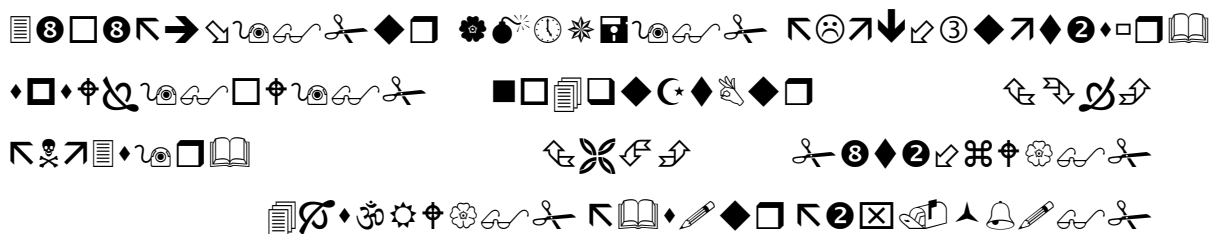
5. Surat al-Hajj (22) ayat 53



Artinya: “Dia (Allah) ingin menjadikan godaan yang ditimbulkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang yang berhati keras. Dan orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang jauh.”

Ayat ini mempunyai munasabah dengan ayat sebelum dan ayat sesudahnya. Sehubungan dengan kelompok ayat ini, banyak mufassir yang menceritakan kisah *garaniq* dan kejadian kembalinya sejumlah orang yang berhijrah dari Habsyi. Di antara mereka ada yang menduga bahwa kaum musyrik Quraisy telah masuk Islam. Namun semua jalur kisah tersebut mursal dan Ibnu Katsir tidak melihatnya memiliki sanad yang sah.

Kisah sesat itu berawal ketika Nabi Muhammad SAW membacakan kepada kaum musyrik surat al-Najm (53). Ketika beliau sampai pada ayat 19-21,



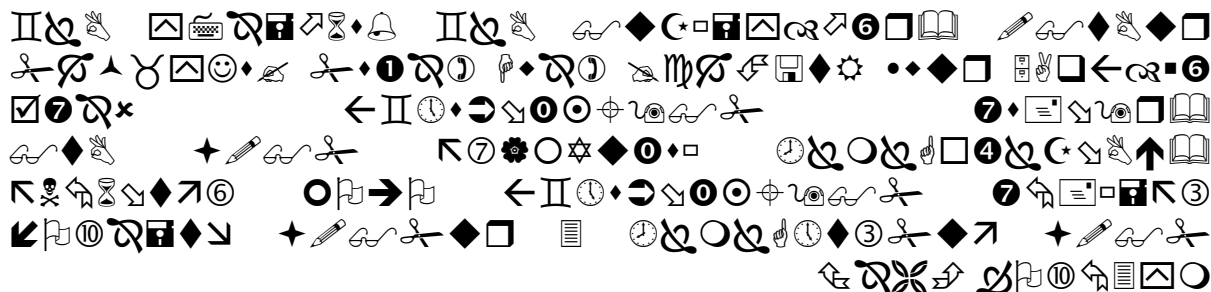
Artinya: “Maka Apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) mengaggap Al Lata dan Al Uzza. Dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)[1431]?. Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?.”

Maka ketika itu setan memasukkan ke dalam ucapan Nabi kalimat-kalimat, “Sesungguhnya tuhan-tuhan itu memiliki pemuda-pemuda (*garaniq*) tampan yang terhormat. Dan sesungguhnya syafaat tuhan-tuhan itulah yang diharapkan.” Mereka mengira bahwa Nabi Muhammad telah kembali kepada agamanya semula dan kepada

agama kaumnya. Setelah Rasulullah sampai kepada akhir surat al-Najm, maka sujudlah beliau dan sujud pula semua orang mukmin dan musyrik yang ada di sana.

Sesungguhnya Allah telah menghapus kalimat yang telah dimasukkan setan.

Allah menetapkan ayat-ayat-Nya dan memelihara kebohongan dari Nabi-Nya.



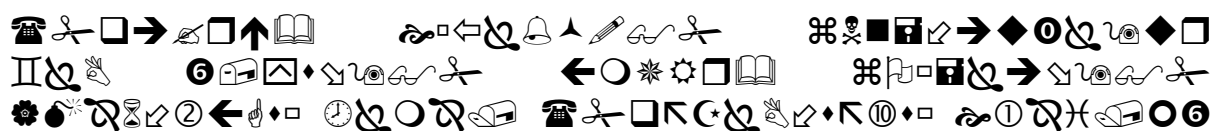
Artinya: “Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Al-Hajj(22): 52)

Menurut al-Baghawi, “Bagaimana mungkin kasus seperti ini terjadi pada Rasulullah SAW padahal beliau ma’shum dan dijamin oleh Allah SWT! Maka al-Baghawi memberikan jawaban bahwa setan telah memasukkan dua kalimat tersebut ke dalam pendengaran kaum musyrik lalu mereka menyangka bahwa kalimat itu berasal dari Nabi SAW.

Karena itu Allah berfirman, “Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai fitnah bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit,” yakni keraguan dan kemusyrikan seperti yang dialami oleh kaum musyrik,” dan yang kasar hatinya”.

Menurut Ibnu katsir, “Orang yang dalam hatinya ada penyakit yaitu keraguan, syirik, kekufuran dan kemunafikan. Ibnu Juraij berkata: “orang yang dalam hatinya ada penyakit yaitu orang-orang munafik, dan orang yang kasar hatinya yaitu orang-orang musyrik.” Muqathil bin Hayyan menafsirkan “bahwa yang kasar hatinya itu adalah orang Yahudi.”⁵

Setelah itu Allah menurunkan surat al-Hajj (22) ayat 54:



⁵ Ibid, Juz III, hal: 444



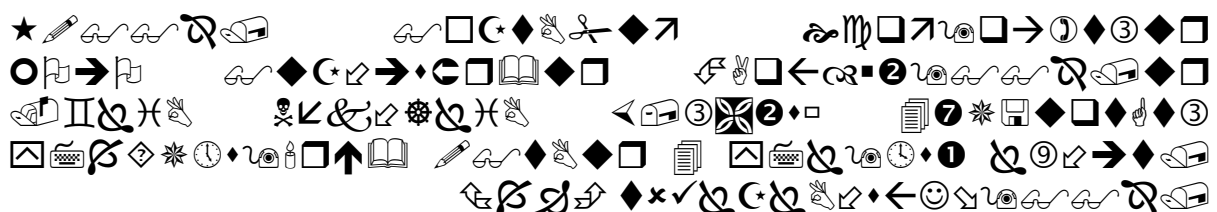
Artinya: “Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.”

6. Surat al-Nuur (24) ayat 50



Artinya: “Apakah (ketidakhadiran mereka karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ayat ini berkaitan dengan 3 ayat sebelumnya dan 2 ayat sesudahnya yaitu tentang mengambil suatu keputusan. Allah SWT memberitahukan sifat-sifat kaum munafik yang menampilkan perilaku yang berbeda dari hatinya.



Artinya: “Dan mereka berkata: “Kami telah beriman kepada Allah dan rasul, dan Kami mentaati (keduanya).” kemudian sebagian dari mereka berpaling sesudah itu, sekali-kali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman.” (Al-Nur (24): 47)

Ketika mereka diminta untuk mengikuti petunjuk yang terdapat dalam kitab yang telah diturunkan Allah dan Rasul-Nya, maka mereka berpaling darinya dan merasa gengsi untuk mengikutinya. Hal ini diterangkan dalam surat al-Nur (24) ayat 48 dan surat al-Nisa’ (4) ayat 60-61.



Karena itu, tatkala keputusan tidak sesuai dengan kehendak mereka, maka mereka berpaling kepada selain Nabi SAW.

Menurut Ibnu Katsir, “Persoalan mereka yang tetap berpendirian dalam hatinya untuk selalu ragu terhadap agama, kekhawatiran mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya yang akan menzalimi mereka maka itu merupakan kekafiran semata. Padahal Allah mengetahui setiap individu munafik dan sifat-sifat yang ada dalam hatinya.”⁶

Jadi, orang yang di dalam hatinya ada penyakit adalah mereka yang selalu ragu terhadap agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan mereka takut bahwa Allah dan Rasul-Nya akan berbuat zalim kepada mereka.”

7. Surat al-Ahzab (33) ayat 12



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada dalam hatinya berpenyakit berkata, “Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanya tipu daya belaka.”

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelum dan sesudahnya yaitu keadaan kaum muslim tatkala orang kafir telah mengambil tempat di sekitar Madinah. Kaum muslim berada dalam puncak kepayahan dan kebingungan. Rasulullah SAW berada di tengah-tengah mereka dan mereka diguncangkan siapa sebenarnya yang munafik.



Artinya: “Disitulah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat.” (Al-Ahzab (33): 11)

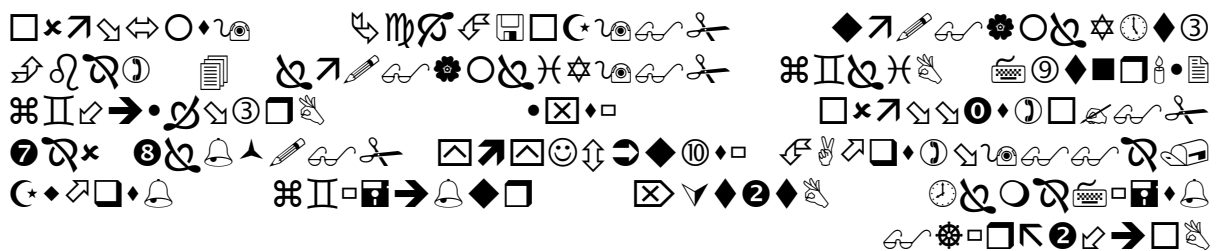
Menurut Ibnu Katsir, “Ketika kaum munafik dan orang yang di dalam hatinya penyakit berkata, “Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu

⁶ Ibid, hal: 289

daya”. Karena guncangan itu maka tampaklah kemunafikan orang munafik, dan tampak pula kesamaran, dendam, kelemahan, dan kepicikan seseorang karena kelemahan imannya.⁷

Dapatlah di ambil kesimpulan bahwa orang yang di dalam hatinya ada penyakit adalah mereka yang mempunyai sifat dendam, was-wasnya mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya, kepicikan yang menandakan bukti dari lemahnya iman mereka.

8. Surat al-Ahzab (33) ayat 32



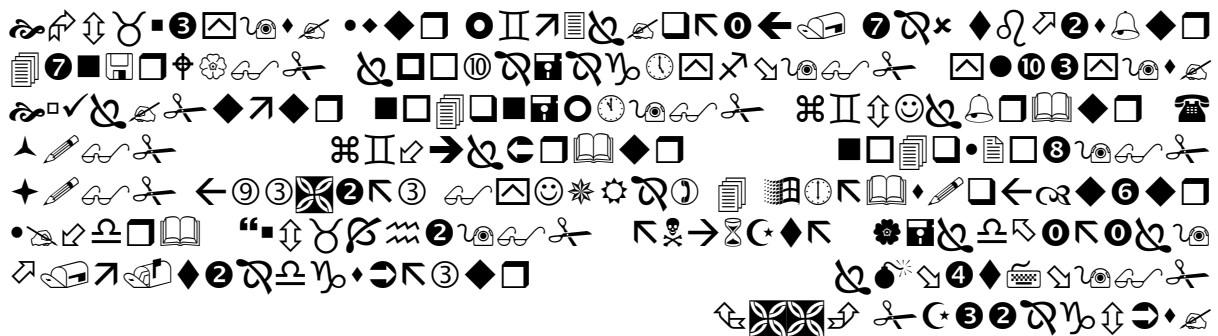
Artinya: *“Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.”*

Ayat ini berkaitan dengan 2 ayat sesudahnya yaitu tentang tata kesopanan yang diperintahkan Allah kepada isteri-isteri Nabi SAW, termasuk isteri-isteri umat beliau. Allah berfirman dengan menyapa para isteri Nabi apabila bertakwa kepada Allah sebagaimana yang telah diperintahkan kepada mereka, maka mereka tidak sama dengan isteri siapa pun, dan isteri-isteri biasa itu tidak dapat melebihi keunggulan dan kedudukan isteri-isteri Nabi.

Menurut Ibnu Katsir, “Mereka disuruh untuk melembutkan kata-kata mereka jika berbicara dengan laki-laki untuk menghindari niat yang tidak baik dari kaum laki-laki dan orang yang dalam hatinya ada penyakit berupa penyakit pengkhianatan dan kejahatan, disuruh untuk jangan keluar rumah kecuali ada keperluan syar’iyah seperti ke masjid disertai pemenuhan syarat yang ditetapkan Nabi SAW, dan apabila keluar rumah dilarang berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang terdahulu maksudnya apabila keluar rumah, mereka harus berjalan cepat, tidak boleh genit, dan tabarruj (menanggalkan kudung yang ada dikepalanya dan tidak mengikatnya dengan

⁷ Ibid, hal: 455

kuat sehingga tampaklah kalungunya, leher dan tengkuknya). Kemudian hukum ini pun berlaku kepada seluruh kaum wanita.”



Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Al-Ahzab (33): 33)

Menurut Ikrimah, ‘Jika berpendapat bahwa Ahli Bait itu istri-istri Nabi, berarti ayat itu diturunkan berkenaan dengan para istri Nabi SAW. Bila yang dimaksud di sini para istri Nabi SAW bukan wanita selain mereka, dalam kaitannya sebagai penyebab turunnya ayat maka pemahaman ini sah. Namun, jika yang dimaksud itu para istri Nabi SAW bukan wanita lainnya maka pemahaman itu perlu dipertimbangkan lebih lanjut, sebab banyak hadis yang menunjukkan bahwa maksud ayat ini lebih umum.”⁸

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a., dia berkata:

لَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص م كَانَ يَمُرُّ بَبَابِ فَاطِمَةَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ إِذَا خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ الْفَجْرِ يَقُولُ: الصَّلَاةُ يَا أَهْلَ الْبَيْتِ. إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَ يُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Rasulullah SAW melintas di depan pintu rumah Fatimah ketika akan ke masjid selama enam bulan. Apabila beliau pergi untuk shalat shubuh maka beliau bersabda, “Hai ahli bait, shalatlah. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu hai ahli bait serta membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Jadi, orang yang di dalam hatinya ada penyakit adalah mereka yang mempunyai niat tidak baik, suatu sikap pengkhianatan atau kejahatan terhadap seorang perempuan.

⁸ Ibid, hal: 477

Ikrimah berkata, “Berarti wanita harus menutupi lehernya dengan jilbab yang dilipatkan ke dadanya.”

Az-Zuhri ditanya tentang anak perempuan yang masih kecil, beliau menjawab, “Anak yang demikian cukup mengenakan kerudung, bukan jilbab.”

Menurut Ibnu Katsir, “Kemudian Allah SWT mengancam kaum munafik yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran, orang yang ada penyakit di dalam hatinya yaitu para tukang zina dan orang-orang yang suka menyebarkan kabar bohong.

Ikrimah dan yang lain-lain berkata: “orang yang berpenyakit dalam hatinya adalah para tukang zina.” Orang yang menyebarkan kabar bohong adalah mereka mengatakan “musuh telah datang dan peperangan telah tiba” padahal itu hanya bohong belaka.⁹

Jadi, orang yang di dalam hatinya ada penyakit menurut ayat ini adalah mereka para tukang zina dan yang suka menyebarkan berita bohong.

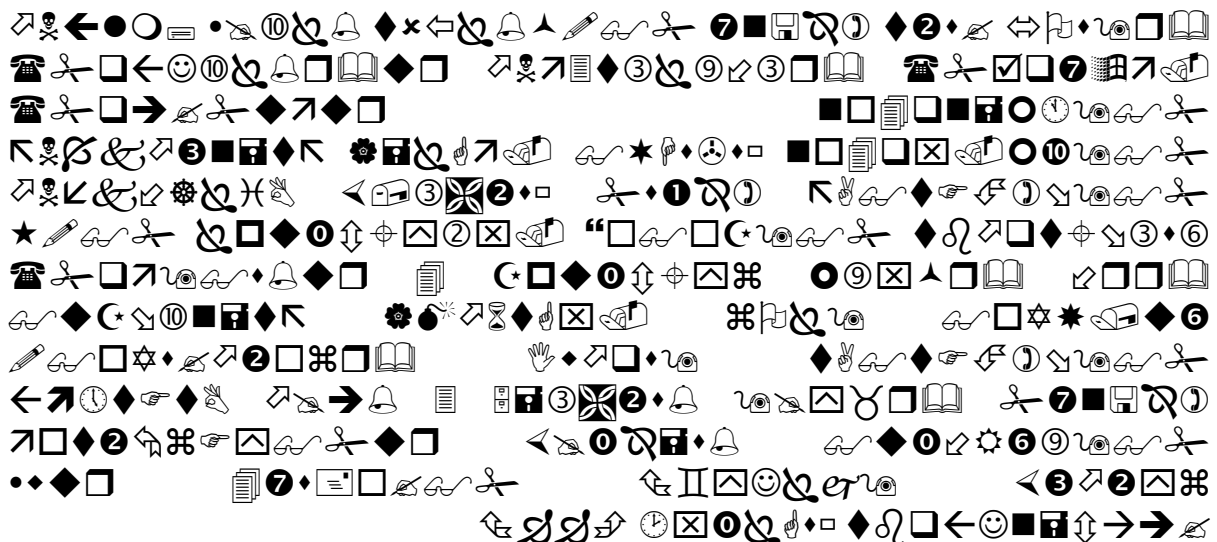
10. Surat Muhammad (47) ayat 20



Artinya: “Dan orang-orang yang beriman berkata, “Mengapa tidak ada suatu surah (tentang perintah jihad) yang diturunkan? Maka apabila ada suatu surah diturunkan yang jelas maksudnya dan didalamnya tersebut (perintah) perang, engkau melihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit akan memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati. Tetapi itu lebih pantas bagi mereka.”

Ayat ini berkaitan dengan 3 ayat sesudahnya dan surat al-Nisa’ ayat 77 bahwa Allah SWT memberitahukan tentang orang-orang yang beriman bahwa mereka mendambakan datangnya syariat berjihad. Akan tetapi, ketika Allah telah memfardhukannya dan memerintahkannya, banyak dari orang-orang itu yang mundur ke belakang.

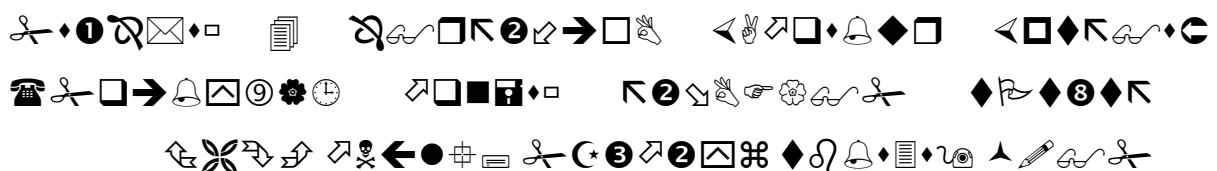
⁹ Ibid, hal: 498



Artinya: “Tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada Kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.” (Al-Nisa (4): 77)

Menurut Ibnu Katsir, “Ketika Allah berfirman, “Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya perintah perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati,” karena ketakutan, kemirisan dan betapa pengecutnya mereka untuk bertemu dengan musuh.¹⁰

Kemudian pada ayat selanjutnya pada surat Muhammad ayat 21 Allah memberikan semangat kepada mereka.



Artinya: “Ta’at dan mengucapkan Perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). tetapi Jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.”

¹⁰ Ibid, Juz IV, hal: 182

Tapi ternyata, mereka tetap berpaling untuk berjihad kepada Allah, mereka kembali seperti di zaman jahiliyah dengan memutuskan tali persaudaraan.

Jadi, orang yang di dalam hatinya ada penyakit adalah mereka yang mempunyai perasaan takut, pengecut ketika bertemu dengan musuh.

11. Surat Muhammad (47) ayat 29

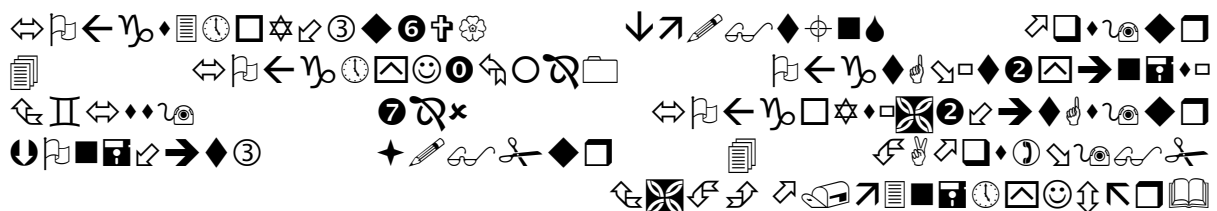


Artinya: “Atau apakah orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengikian mereka?”

Ayat ini berkaitan dengan 2 ayat sesudahnya yaitu tentang keyakinan orang-orang munafik bahwa Allah tidak akan menelanjangi rahasia mereka mengenai sikapnya terhadap hamba-hambanya yang beriman. Bahkan Allah akan menerangkan rahasia mereka dan menampakkan sehingga diketahui oleh orang-orang yang mempunyai mata hati. Dan Allah telah menurunkan surat al-Taubah karena di sana diterangkan kebusukan-kebusukan mereka.

Menurut Ibnu Katsir, “Orang yang di dalam hatinya ada penyakit adalah orang-orang munafik. Mereka mengira bahwa Allah tidak akan membuka rahasia mereka dihadapan khalayak ramai.”

Menurut Ibnu Katsir, “Adhghan itu adalah jamak dari kata dhaghan yang berarti sesuatu yang terdapat di dalam hati berupa iri hati dan kedengikian terhadap, pemeluknya, dan orang-orang yang membelanya.”



Artinya: “Dan kalau Kami kehendaki, niscaya Kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat Mengenal mereka dengan tanda-tandanya. dan kamu benar-benar akan Mengenal mereka dari kiasan-kiasan Perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu.” (Muhammad (47): 30)

hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir berkata (berkata), “Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai perumpamaan?” Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki. Dan tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Dan saqar itu tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia.”

Ayat ini berkaitan dengan 6 ayat sesudahnya yaitu ayat ini untuk menyangkal pandangan orang-orang quraisy ketika disebutkan bilangan malaikat para penjaga neraka. Abu Jahal berkata, “Hai orang-orang quraisy, apakah setiap sepuluh orang dari kamu tidak mampu melawan satu dari mereka dan mengalahkan mereka.” Maka Allah menurunkan firman-Nya, “Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat” yang sangat kasat tabiatnya, tidak dapat dikalahkan dan tidak dapat dilawan.

Allah SWT berfirman, “Dan supaya orang yang beriman bertambah imannya” di samping keimanan yang telah tertanam di hati mereka, karena mereka telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri kebenaran ucapan Nabi tersebut. Menurut Ibnu Katsir, “Orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit yaitu orang-orang munafik.”

“Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.” Yaitu tidak ada yang mengetahui jumlah dan banyaknya mereka kecuali Allah SWT saja, agar tidak ada yang mengira bahwa jumlah mereka hanyalah 19 saja seperti yang diungkapkan oleh kelompok sesat dan bodoh para filosof Yunani.¹²

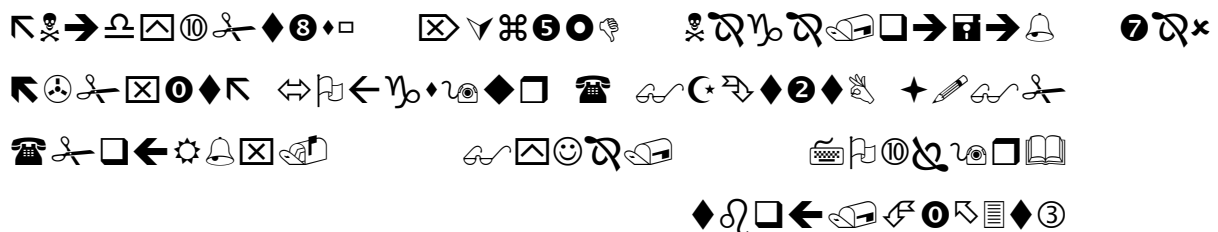
Ditegaskan dalam hadis Bukhari dan Muslim dan yang lain bahwa Rasulullah SAW bersabda ketika menerangkan tentang al-Baitul Ma'mur yang ada di langit ke tujuh,

.....فَإِذَا هُوَ يَدْخُلُهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ لَا يَعُودُونَ إِلَيْهِ آخِرُ مَا عَلَيْهِمْ¹³

Artinya: “....Ternyata ia adalah sebuah rumah yang setiap harinya dimasuki oleh 70.000 malaikat, dan mereka yang masuk itu tidak pernah keluar lagi.”

B. Thaba' Thaba'i

1. Surat al-Baqarah (2) ayat 10



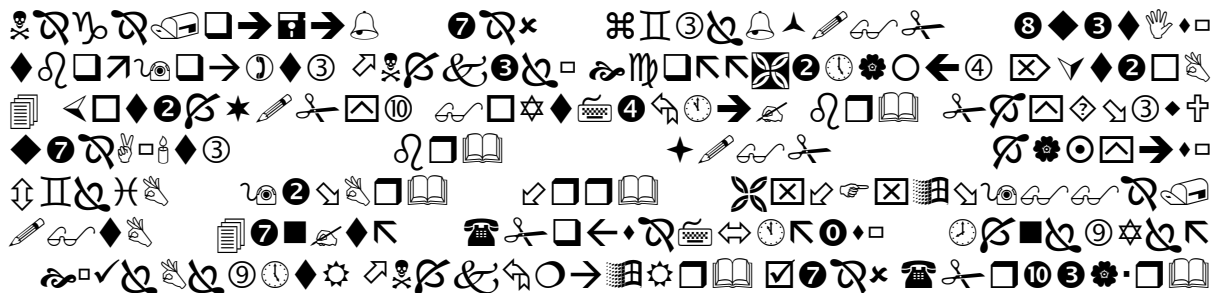
¹² Ibid, hal: 445

¹³ Lihat Shahih al-Bukhari no. 7517 dan Shahih Muslim no. 162

Artinya: “Dalam hati mereka ada penyakit lalu Allah menambah penyakit itu, dan mereka mendapat azab yang pedih karena mereka berdusta.”

Menurut Thaba’ Thaba’i, “Orang yang di dalam hatinya ada penyakit dalam ayat ini adalah orang munafik.”¹⁴

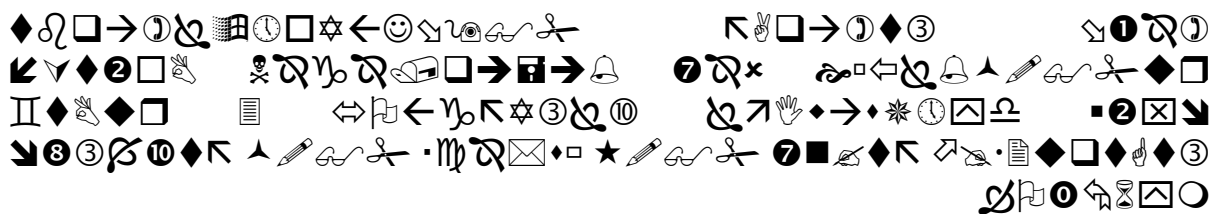
2. Surat al-Maidah (5) ayat 52



Artinya: “Maka kamu akan melihat orang-orang yang hatinya berpenyakit segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, “Kami takut akan mendapat bencana.” Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya, sehingga mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.”

Berkenaan dengan ayat ini, Menurut Thaba’ Thaba’i, “Orang yang di dalam hatinya ada penyakit adalah orang munafik, hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh sekumpulan ahli tafsir bahwasanya orang-orang yang hatinya sakit itu adalah orang-orang munafik seperti Abdullah bin Ubay. Orang yang demikian itu tidak akan mendapat hidayah dari Allah karena sudah digolongkan orang yang zhalim.”¹⁵

3. Surat al-Anfal (8) ayat 49



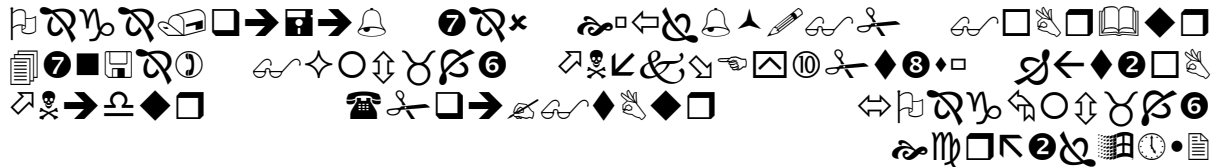
Artinya: “(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, “Mereka itu (orang mukmin) ditipu agamanya,” (Allah berfirman), “Barang siapa bertawakkal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”

¹⁴ Thaba’ Thaba’i, *al-Mizan Fi Tafsir al-Quran*, Beirut: Muassasah al-‘alamy, jilid 1, 1991, hal: 58

¹⁵ *Ibid*, Jilid 5, hal: 384

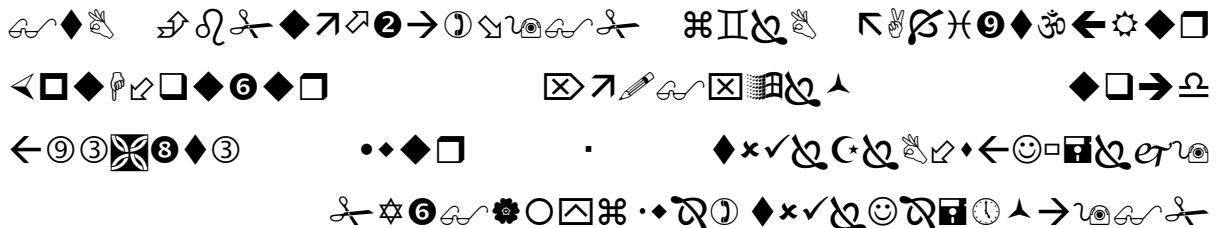
Menurut Thaba' Thaba'i, "Orang yang hatinya ada penyakit dalam ayat ini adalah orang-orang yang lemah imannya, yang masih ragu dengan kebenaran Islam."¹⁶

4. Surat al-Taubah (9) ayat 125



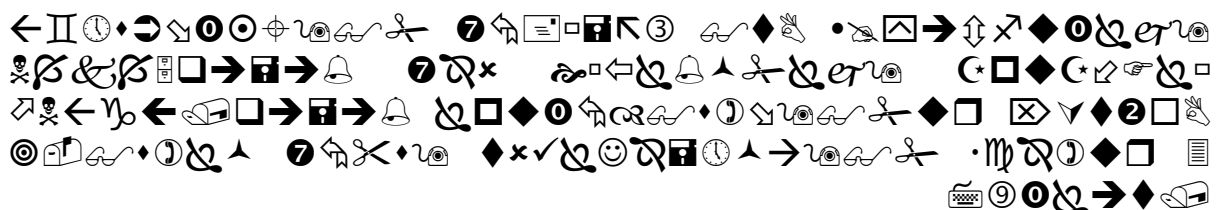
Artinya: "Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir."

Menurut Thaba' Thaba'i, "Orang yang di dalam hatinya ada penyakit adalah orang yang penuh dengan keragu-raguan dan orang-orang munafik."¹⁷



Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."

5. Surat al-Hajj (22) ayat 53



Artinya: "Dia (Allah) ingin menjadikan godaan yang ditimbulkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang yang berhati keras. Dan orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang jauh."

Menurut Thaba' Thaba'i, "Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Juraij, yang dimaksud dengan orang yang hatinya sakit dalam ayat ini adalah orang munafik."¹⁸

¹⁶ Ibid, Jilid 9, hal: 101

¹⁷ Ibid, hal: 425

¹⁸ Ibid, jilid 14, hal: 224

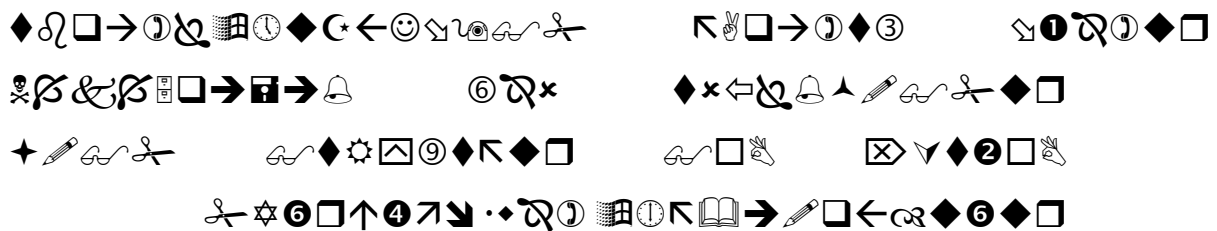
6. Surat al-Nuur (24) ayat 50



Artinya: “Apakah (ketidakhadiran mereka karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Menurut Thaba’ Thaba’i, “Orang yang di dalam hatinya ada penyakit adalah orang yang lemah imannya, mereka bukan meragukan Nabi Muhammad tapi mereka meragukan agama Islam.”¹⁹

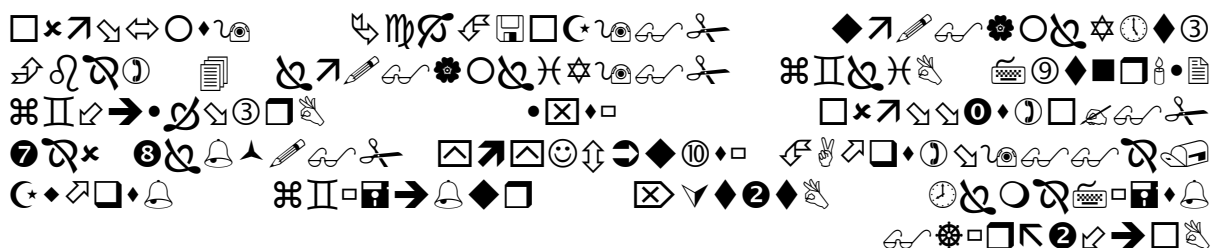
7. Surat al-Ahzab (33) ayat 12



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada dalam hatinya berpenyakit berkata, “Yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kami hanya tipu daya belaka.”

Menurut Thaba’ Thaba’i, “Orang yang di dalam hatinya ada penyakit adalah orang-orang yang berpura-pura memeluk Islam.”²⁰

8. Surat al-Ahzab (33) ayat 32



¹⁹ Ibid, jilid 15, hal: 146

²⁰ Ibid, Juz 16, hal: 292

Menurut Thaba' Thaba'i, "Orang yang di dalam hatinya ada penyakit adalah orang yang di dalam hatinya penuh dengan keraguan dan juhud."²⁵

1. Orang-orang munafik
2. Orang-orang yang lemah imannya yang masih ragu terhadap kebenaran Islam dan berpura-pura memeluk Islam
3. Perempuan-perempuan yang tidak mau menjalankan perintah Allah dan laki-laki yang mudah hilang kekuatan imannya ketika melihat perempuan
4. Orang yang suka memberikan kabar-kabar bohong
5. Orang yang juhud

Para ulama membagi jenis nifak atau munafik ini menjadi dua bagian, yaitu nifak i'tiqodi dan nifak 'amali. Nifak i'tiqodi yaitu orang yang menampakkan keislamannya dan menyembunyikan kekafirannya untuk melaksanakan misinya dalam memerangi akidah Islam dan melakukan hal buruk terhadap kaum muslim. Seorang munafik i'tiqodi tidak termasuk golongan orang yang beriman, karena hatinya sakit dan rusak. Pengakuannya tentang Islam adalah dusta dan kosong. Mereka hanya mencari celah dan kesempatan untuk melenyapkan Islam dan menghancurkan kaum Muslim. Adapun nifak

²⁵ *Ibid.*, Jilid 20, hal: 97

amali adalah kemunafikan yang terjadi akibat keimanan seseorang yang lemah sehingga dia bersikap dan berperilaku seperti orang-orang munafik i'tiqodi.²⁶

²⁶ Suhendi Abiraja, *Setan Skak Mat!*, Bandung: Mizan Pustaka, 2008, hal: 45

Dari penjelasan di atas dapat di ambil pemahaman, bagaimana sikap orang yang di dalam hatinya ada penyakit yaitu orang-orang yang munafik, maka untuk mengobati sekaligus menghilangkan sifat-sifat tersebut, ada beberapa langkah yang harus dilakukan. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:²⁷

1. *Mu'ahadah* yaitu mengikrarkan perjanjian dari diri sendiri kepada Allah SWT yang akan menjadikan seorang muslim selalu terikat dengan janjinya itu dan tetap lurus berjalan di atas syariat Allah.
2. *Muraqabah* yaitu merasakan kedekatan Allah SWT yang menjadikannya senantiasa menghadirkan rasa takut kepada-Nya dalam keadaan sepi atau pun ramai.
3. *Muhasabah* yaitu merenungi keadaan diri dan amal pribadi yang akan menjadikannya peka terhadap dosa kecil maupun dosa besar untuk dihindari dan dijauhkan dari sisi kehidupannya.
4. *Mu'aqabah* yaitu menerapkan hukuman terhadap diri sendiri ketika melakukan kesalahan yang akan menjadikannya senantiasa menginstropeksi dirinya setelah beramal. Bersedia menjalani hukuman yang disyariatkan apabila dia lengah agar dapat mengenyahkan dirinya dari segala pelanggaran dan kembali kepada fitrahnya sebagai manusia beriman.
5. *Mujahadah* yaitu menambah kesungguhan dalam melakukan kebaikan, memperbarui semangat dirinya ketika merasa berat, membuang rasa malasnya apabila merasa lemah, dan terus menerus memotivasi diri untuk berbuat amal kebaikan lebih banyak lagi.
6. *Dzikrullah* yaitu menghayati keagungan Allah SWT dalam setia waktu dan keadaan. Memantapkan zikir kepada Allah SWT akan mampu mengikis habis benih-benih kemunafikan yang di tanam oleh setan.

²⁷ Suhendi Abiraja, *Op. Cit*, hal: 46

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebelum mengemukakan kesimpulan ini tentang penafsiran Qalbun Maradh menurut Ibnu Katsir dan Thaba' Thaba'i, terlebih dahulu dikemukakan penjelasan yang menyangkut Qalbu Maridh.

Al-Qalb adalah karunia tuhan yang halus yang bersifat rohani. Ia terkait dengan qalb (hati) jasmani. Karunia yang halus tersebut adalah hakikat diri manusia.

Al-Maradh adalah berubahnya kesehatan dan ketidakstabilan suatu kesehatan setelah normal. Jadi *al-qalb al-maradh* adalah hati yang tidak sehat karena menyimpang dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuknya yang bersifat baik dan benar.

Menurut Ibnu Katsir, Qalbun Maridh adalah orang-orang munafik, orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit berupa keraguan, kebimbangan, kesombongan, riya, syirik, dendam, niat yang tidak baik, pengkhianat, pezina, penyebar berita bohong (fitnah), pengecut, iri hati, dengki, dan rijis (kekejian).

Menurut Thaba' Thaba'i, Qalbun Maradh adalah orang-orang munafik, orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit berupa keraguan, tidak taat kepada perintah Allah, dan suka menyebarkan berita bohong.

Dari uraian di atas menurut hemat penulis, Thaba' Thaba'i dan Hamka dalam menafsirkan Qalbun Maridh adalah sama-sama menafsirkan orang-orang munafik dan sifat-sifat mereka seperti keraguan, kebimbangan, kesombongan, riya, syirik, dendam, niat yang tidak baik, pengkhianat, pezina, penyebar berita bohong (fitnah), pengecut, iri hati, dengki, dan rijis (kekejian) dan lain-lain.

NO	SURAT & AYAT	IBNU KATSIR	THABA' THABA'I
1	Al-Baqarah: 10	Ragu, riya, nifak, dan rijs	Munafik
2	Al-Maidah: 52	Ragu, bimbang dan munafik	Munafik
3	Al-Anfal: 49	sombong dan takabbur	Lemah iman dan ragu
4	Al-Taubah: 125	Ragu	Munafik dan ragu
5	Al-Hajj: 53	Ragu, musyrik, kasar hati, kufur, munafik	Munafik
6	Al-Nur: 50	Pendirian ragu dan takut dizalimi Allah	Lemah iman
7	Al-Ahzab: 12	Munafik, dendam, was-was dan picik	Lemah iman
8	Al-Ahzab: 32	Niat tidak baik, khianat dan jahat	-Perempuan yang tidak taat -Laki-laki hilang kekuatan iman
9	Al-Ahzab: 60	Tukang zina dan kabar bohong	Munafik dan kabar bohong
10	Muhammad: 20	Takut dan pengecut	Mukmin lemah iman
11	Muhammad: 29	Munafik, iri hati dan dengki	Lemah iman
12	Al-Muddatsir: 31	Munafik	Lemah iman, ragu dan juhud

Jadi, jelaslah bahwa orang yang di dalam hatinya ada penyakit atau Qalbun Maradh, Ibnu Katsir dan Thaba' Thaba'i mempunyai kesamaan dalam menafsirkan ayat tersebut yaitu orang munafik.

Sedangkan penafsiran Qalbun Maradh menurut Ibnu Katsir dan Thaba' Thaba'i diperbandingkan dengan seksama, akan ditemukan perbedaan yang mencolok. Ibnu Katsir, dalam penafsirannya terkesan didominasi oleh riwayat, sehingga seakan-akan dia tidak punya pendapat tentang ayat tersebut. Dalam uraian yang demikian panjang, ia menggunakan metode analitis dengan mengambil bentuk al-Ma'tsur. Terjadinya hal yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, karena Ibnu

Katsir memang seorang hafizh (ahli hadis) dan sejarawan, sehingga pola pemikirannya didominasi oleh hal-hal yang berhubungan dengan riwayat dan fakta sejarah. Dari segi corak, tampak penafsiran Ibnu Katsir tidak mengacu pada corak tertentu, tapi bersifat umum. Kondisi ini berbeda jauh dari pola penafsiran yang dilakukan oleh Thaba' Thaba'i yang menggunakan bentuk al-ra'yu namun coraknya filsafat.

B. Saran

Ketika penulis mulai mencurahkan segenap konsentrasi untuk menyelesaikan karya tulis ini, barulah penulis menyadari bahwa ilmu adalah sesuatu yang tidak ternilai, ilmu lebih berharga dari pada emas, intan atau permata termahal sekalipun.

Melalui skripsi ini penulis semakin menyadari akan kedangkalan ilmu yang penulis miliki, masih banyak kekurangan disana-sini. Semua kebenaran datangnya dari Allah dan kesalahan datangnya dari penulis sendiri yang masih *fakir* dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis ikhlas atas saran dan kritiknya yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, melalui tulisan ini penulis sampaikan kepada umat Islam, khususnya pembaca agar senantiasa menuntut ilmu, kapan dan dimanapun. Selanjutnya kami berwasiat kepada kaum muslimin dan kepada diri penulis sendiri agar benar-benar memperhatikan, memahami, dan mengamalkan rasa cinta kasih kepada sesama manusia terutama kepada sesama Islam. Karena sesungguhnya umat Islam adalah saudara maka damaikanlah saudaramu.

BIBLIOGRAFI

- Abiraja, Suhendi. 2008. *Setan Skak Mat!*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Al-Ashfahani Al-Raghib. Tt. *Mu'jam Mufradat li Alfadh al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-'Asqalani, Al-Imam Al-Hafizh Abi al-Fadhal Ahmad ibn Ali ibn Hajar. 2001. *Fathu al-Bari Bisyarah Shahih al-Bukhari*. Fajalah: Mishr.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. 1981. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadh al-Quran al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Bonai, Tajuddin Nur & Muklisin. 2010. *Mencari Hati Yang Hilang*. Pekanbaru: Al-Bonai Press Syariah.
- Al-Dzahaby, Dr. Muhammad Husain. 1976. *Tafsir wa al-Mufasssirun*. Beirut: Dar al-Fikr. Jilid I.
- Al-Farmawi, Abdul Hay. 1994. *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*. Pent: Surya A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Ghazali, Imam. 2003. *Ihya Ulumuddin*. diterjemahkan oleh Drs. H. Moh. Zuhri, H. Muqoffin Muchtar Lc dan H. Muqarrabin Misbah. Semarang: Asy-Syifa.
- Al-Ghazali, Imam. 2008. *Membangkitkan Energi Qalbu*, ttp: Mitrapress.
- Al-Ijyan, Manshur Abdul Aziz bin. 2009. *Mutiara Ibnu Qayim al-Jauziyyah*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Al-Lughah, Majma'. 1970. *Mu'jam al-Fadl al-Quran al-Karim*. al-Haiah al-Mishriyah. Juz II. Cet. II.
- Al-Razi, Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn 'Abd. Al-Qadir. Tt. *Mukhtar al-Shihhah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Anis, Ibrahim dan lainnya. 1972. *al-Mu'jam al-Wasith*. Kairo: Ttp. Juz II.
- Anwar, Rosihan. 1999. *Melacak unsur-unsur Israiliyyat Dalam Tafsir al-Thobary dan Tafsir Ibn Katsir*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ayyub, Muhammad. 1992. *Al-Quran dan Penafsirannya*. Jakarta: Pen. Nick Dharma Putra, Pustaka Firdaus.
- Baidan, Nashiruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pelajar Offset.
- Baidowi, Ahmad. 2005. *Mengenal Thabathaba'i dan Kontroversi Nasikh Mansukh*. Bandung: Nuansa.
- Danusiri. 1996. *Epitimologi dalam Tasawuf Iqbal*. Pustaka Pelajar. Cet. I.
- Faris, Abi Husain Ahmad Ibn. Tt. *Mu'jam Muqayis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr. Juz V.
- Faruq, Ahmad. 2004. 'Allamah Thabathaba'i: Sang Mufasssir dan Filosof Islam Kontemporer. Dalam *Al-Tahrir, Jurnal Pemikiran Islam*. STAIN Ponorogo. Vol. 4 No. 2 Juli.
- Faudah, Mahmud Basuni. 1987. *Tafsir-Tafsir Al-Quran (Perkenalan dengan metodolodi Tafsir)*. Bandung: Pustaka.
- Jazuli, Ahzami Samirun. 2006. *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani.

- Katsir, Ibnu. 1992. *Tafsir al-Quran al-'Azhim*. Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyah. Juz I.
- 1992. *Tafsir al-Quran al-'Azhim*. Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyah. Juz II
- 1992. *Tafsir al-Quran al-'Azhim*. Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyah. Juz III.
- 1992. *Tafsir al-Quran al-'Azhim*. Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiyah. Juz IV.
- Ma'luf, Luis. Tt. *al-Munjid fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Maswan, Nur Faizin. 2002. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Menara Kudus.
- Munawwar, Ahmad Warson. 1984. *Qamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pesantren al-Munawwir.
- Nasution, Harun. 1978. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Santoso, Hamzah Ahmad dan Nanda. 1996. *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Fajar Mulia.
- Shihab, Quraishy. 1996. *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Suherman, Abdi M. 1973. *Al-Hikmah: Jurnal Studi-studi Islam*. Bandung: Yayasan Mutahhari.
- Thabathaba'i, Muhammad Hussein. 1991. *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*. Beirut: Muassasah al-'alami al-Mathbu'at. Jilid I.
- 1991. *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*. Beirut: Muassasah al-'alami al-Mathbu'at. Jilid V.
- 1991. *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*. Beirut: Muassasah al-'alami al-Mathbu'at. Jilid IX.
- 1991. *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*. Beirut: Muassasah al-'alami al-Mathbu'at. Jilid XIV.
- 1991. *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*. Beirut: Muassasah al-'alami al-Mathbu'at. Jilid XV.s
- 1991. *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*. Beirut: Muassasah al-'alami al-Mathbu'at. Jilid XVI.
- 1991. *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*. Beirut: Muassasah al-'alami al-Mathbu'at. Jilid XVIII.
- 1991. *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*. Beirut: Muassasah al-'alami al-Mathbu'at. Jilid XX.
- Tutik, Sumarkan dan Titik Triwulan. 2007. *Misteri Hati (Asrarul Qalb) Dalam Diri Manusia Perspektif al-Quran*. Jakarta: Lintas Pustaka Publisher.
- Wahid, Musthafa Abdul. 1990. *As-Siratun Nabawiyah Li Ibnu Katsir*. Beirut: Dar al-Fikr. Jilid II.